

**PENERAPAN METODE CERITA DALAM MEMBINA AKHLAK
ANAK DI MASJID *AI-MUTTAQIN* DESA TANJUNG ALAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)

Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

INDAZIL ARSI MAKIN

NIM. 18531075

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2023**

Hal: Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah

Di –

Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.


Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi Indazil Arsi Makin mahasiswa IAIN Curup yang berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam” Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Curup, 31 Oktober 2022

Pembimbing I



Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I
NIP. 195909291992031001

Pembimbing II



Cikha, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19701211000031003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Indazil Arsi Makin

NIM : 18531075

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul : Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di
Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 09 November 2022

Penulis,



Indazil Arsi Makin

NIM : 18531075



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH**

Jln. Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp.(0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: **334** /In.34/I/FT/PP.00.9/01/2023

Nama : **Indazil Arsi Makin**
NIM : **18531075**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Judul : **PENERAPAN METODE CERITA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK di MASJID AL-MUTTAQIN DESA TANJUNG ALAM**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari Tanggal : **Selasa, 06 Desember 2022**
Pukul : **13:30-15:00 WIB**
Tempat : **Gedung Munaqasyah Tarbiyah Ruang 01 IAIN CURUP**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. H. Lukman Asha, M. Pd. I
NIP. 19590929199203 1 001

Dr. C. Kadin, M.Pd.I
NIP. 19701211 200003 1003

Penguji I

Penguji II

Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 19701107 200003 2004

Wandi Syahindra, M. Kom
NIP. 19810711 200501 004

Dekan

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

MOTTO

**Perbanyak bersyukur, kurangi berkeluh
kesah, buka mata jembarkan telinga sadari
kamu yang sekarang bukan kemarin atau
besok, nikmatilah setiap proses dalam hidup.**

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah rabbil 'alamin tiada hentinya penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya kepada penulis, sehingga dapat menjalankan perkuliahan sampai kepada penyusunan skripsi yang berjudul **“Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid Al-Muttaqin Desa Tanjung Alam”**.

Kemudian juga tidak lupa pula penulis ucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW, keluarga serta sahabatnya. Semoga dengan seringnya kita bershalawat kepada beliau, akan mendapat *syafa'at* di hari kiamat nanti. Skripsi ini penulis susun dalam rangka memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana (strata I) dalam program studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan-hambatan. Namun berkat Inayah Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak segala kesulitan dan hambatan tersebut dapat teratasi. Sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik materil maupun spirituil dalam menyelesaikan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Muhammad Istan, M.Pd., MM., selaku Wakil Rektor I Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. H. Ngadri Yusro, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Fakhrudin, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, beserta karyawan dan stafnya.
3. Bapak Ketua Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, Bapak Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd.

4. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I. MA., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. membantu dalam penyelesaian studiku.
5. Bapak Dr. H. Lukman Asha, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Bapak Cikdin, S.Ag. M.Pd.I., selaku pembimbing II.
6. Seluruh dosen dan staf Fakultas Tarbiyah IAIN Curup yang telah memberikan ilmu dan pendalaman materi kepada penulis selama kuliah, dan memberikan bantuan kepada penulis dalam proses administrasi.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan selama ini bergabung bersama dalam menggali ilmu pengetahuan di IAIN Curup serta adik-adik mahasiswa yang memberikan motivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Demikian tersusunnya skripsi ini penulis berharap agar dapat dijadikan referensi atau acuan bagi semua yang memerlukan. Selain itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan, kekurangan, dan ketidak sempurnaan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca yang budiman sehingga menambah khasanah keilmuan skripsi ini. Atas perhatiannya peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT senantiasa membalas balasan kebaikan dan bantuan segala pihak yang terlibat dengan nilai pahala di sisi-Nya. Amin.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Curup, 21 November 2022

Penulis,



Indazil Arsi Makin

NIM : 18531075

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang sangat besar dan sujud yang dalam kepada sang pemilik ilmu dan dengan ridho Allah SWT akhirnya aku dapat merasakan juga kebahagiaan ini yang kuraih dengan keringat dan air mata, kebahagiaan atas kemenangan ini tak ingin kurasakan sendiri, akan kubagi dan kupersembahkan kemenangan perjuangan kesabaran ku ini kepada :

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Sahidun dan Ibu Wilwatikta yang selalu dan selalu memberikan perhatian, dukungan, motivasi serta doa dengan tulus untukku. Terimakasih atas limpahan kasih sayang yang tak terhingga yang kalian berikan padaku.
2. Untuk Abang tersayang Abdul Wajid Kurniawan dan adikku tercinta Dzakwan Zuhdi Falih yang Selalu mendukung untuk menyelesaikan skripsiku dan keberhasilanku. Semoga Allah SWT berkenan mengumpulkan kita dalam sebuah keluarga yang utuh di dalam Jannah.
3. Kakak Senior Endrik jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri Curup angkatan 2015. Terima kasih banyak atas motivasi dan dorongannya dalam keberhasilan yang aku dapat.
4. Teman-teman seperjuangan angkatan Tahun 2018.
5. Agama dan Almamater yang tercinta.

PENERAPAN METODE CERITA DALAM MEMBINA AKHLAK ANAK di MASJID *AL-MUTTAQIN* DESA TANJUNG ALAM

Abstrak

Pembinaan akhlak merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan buruk. Untuk membina akhlak tersebut dibuatlah wadah berupa Masjid *Al-Muttaqin* dimana dalam penerapan pembinaannya menggunakan metode cerita.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1). Untuk mendeskripsikan penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam. (2). Untuk mengetahui hambatan dari penerapan metode kisah dalam membina akhlak anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Studi kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tapi merupakan kesatuan. Dalam studi kasus digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi dokumenter semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode cerita dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode cerita dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari. Guru/ustadz berperan penting dari penerapan metode cerita Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam di. Hambatan dari penerapan metode cerita yaitu hambatan waktu, hambatan pengelolaan kelas dan hambatan alat untuk bercerita.

Kata Kunci: Metode Cerita, Pembinaan Akhlak, Anak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Fokus Pertanyaan.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Literatur.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Penerapan Metode Cerita.....	19
1. Pengertian Metode Cerita	19
2. Tujuan dan Fungsi Metode Cerita	24
3. Keunggulan Dan Kekurangan Metode Cerita.....	27
B. Pembinaan Akhlak.....	27
1. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	27
2. Pembagian Akhlak.....	31
3. Ruang Lingkup Islami	33
4. Tujuan Pembinaan Akhlak	38
C. Anak.....	39
1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak.....	39
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan	48
3. Perkembangan Agama Pada Anak	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	53
B. Lokasi Penelitian.....	54
C. Data dan Sumber Data	54
D. Teknik Pengumpulan Data.....	56
1. Observasi.....	56
2. Wawancara	56
E. Teknik analisis data.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Lokasi / Tempat Penelitian	59
1. Masjid <i>Al-Muttaqin</i> desa Tanjung Alam	59
2. Materi Pembelajaran di Masjid <i>Al-Muttaqin</i> desa Tanjung Alam.....	60
3. Jumlah Guru dan Murid.....	61
4. Struktur Organisasi Yang Bertanggung Jawab dalam Kegiatan Yang Dilakukan Untuk pembelajaran di Masjid <i>Al-Muttaqin</i> Tanjung Alam	63
5. Letak Geografis Masjid <i>Al-Muttaqin</i> Tanjung Alam	63
B. Temuan Penelitian	64
1. Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid <i>Al-Muttaqin</i> Tanjung Alam	64
2. Hambatan Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid <i>Al-Muttaqin</i> Tanjung Alam	70
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
1. Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid <i>Al-Muttaqin</i> Tanjung Alam	72
2. Hambatan Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid <i>Al-Muttaqin</i> Tanjung Alam	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	79
B. Saran	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data murid Masjid <i>Al-Muttaqin</i> desa Tanjung Alam.....	63
Tabel 4.2 Data murid Masjid <i>Al-Muttaqin</i> desa Tanjung Alam melalui jenis kelamin	63
Tabel 4.3 Struktur organisasi di masjid <i>Al-Muttaqin</i> desa Tanjung Alam	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 2 Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam

Lampiran 3 Proses pembelajaran di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam

Lampiran 4 Hasil dokumentasi melalui wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ditengah suasana kehidupan umat manusia yang memiliki kemajuan yang sangat pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, terkesan dan terasa keadaan kehidupan manusia semakin berubah, dalam kemajuan yang dialami masyarakat terutama dibidang komunikasi modern untuk sebuah pembelajaran, maka arus globalisasi informasi yang cepat telah memberikan manfaat dan kebaikan, namun tidak jarang telah mengundang beberapa kepanikan, ketegangan, bahkan gangguan terhadap kedamaian hidup.

Khususnya bagi anak-anak dimasa kini, karena orang tua dan lingkungan masyarakat yang tidak bisa mengontrol tumbuh kembangnya, tidak jarang ditemui seorang anak telah menyeleweng batas dari norma yang berlaku. Contoh kecil yang mungkin sering kita temui yaitu seorang anak yang sedang keasyikan bermain gadget tanpa kontrol dari orang tuanya bahkan sengaja dibiarkan, maka dapat menghambat tumbuh kembang anak yang seharusnya berkembang sesuai dengan masa perkembangannya untuk menjadi pribadi yang baik khususnya dalam bersifat.¹

¹ Marwan, *Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021, h. 1.

Pengembangan akhlak merupakan suatu pembentukan sikap anak melalui pembiasaan atau kebiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral Pancasila. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, sopan santun menghargai teman dan menjaga kebersihan lingkungan.²

Penggunaan metode cerita dalam dalam pendidikan Islam mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Dalam Al-Qur'an terdapat banyak cerita tentang keadaan masa dahulu yang sengaja dikemukakan untuk memberikan pelajaran dan menampilkan peran pendidikan bagi pembacanya atau orang yang mendengarnya, dan ciri khas cerita Al-Qur'an itu adalah ia selalu bersifat benar dan bukanlah dongeng kosong belaka yang mana mendengar cerita tersebut benar dan bukanlah dongeng kosong belaka yang mana mendengar cerita tersebut dapat menambah wawasan yang luas bagi pengetahuan anak.³

² Muallimuna, *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol, 3, No, 1 Oktober 2017, 87.

³ Syahraini Tambak, *Metode Ber cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thariqah, Vol 1, No, 1 Juni 2016, 01.

Metode cerita merupakan salah satu cara mendidik anak pada masa lampau dan modern, setiap pendidikan tidak memungkiri pengaruh cerita pada jiwa pendengarnya cerita berkembang seiring dengan lahirnya manusia ke bumi dan mengikuti perkembangannya, meskipun berbeda masa. Islam menyadari sifat alami manusia untuk menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan.

Oleh karena itu Islam memanfaatkan cerita itu untuk di jadikan salah satu metode atau teknik dalam pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai dengan metode cerita dalam pencapaian tujuan pendidikan islam sangat efektif disebabkan dalam cerita berisi tentang pembelajaran yang senantiasa berfikir, dan membantu pembentukan nilai sikap dan keterampilan. Jika pelaksanaannya sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh Rasulullah yang diantaranya berkaitan dengan masalah akidah, ibadah dan masalah sesama manusia.

Kemahiran seorang pengajar sangat dibutuhkan dalam bercerita, agar pesan-pesan atau tujuan yang terkandung dalam cerita tersebut dapat diterima dengan baik. Apabila guru tidak mampu menarik perhatian atau simpati anak ketika bercerita maka anak akan jenuh dan cepat bosan dalam mendengar cerita yang disajikan, serta yang akan terjadi adalah semua nilai atau pesan yang terkandung dalam cerita yang disampaikan tidak

dapat diambil hikmah dan pelajarannya sehingga hal tersebut tidak berdampak pada pemahaman anak tentang cerita yang disajikan.⁴

Adapun metode cerita dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap anak tentang akhlak dengan menguraikan materi yang mana didalam menjelaskan materi tersebut dengan cerita, sehingga dengan cerita tersebut dapat menambah pengetahuan anak. Setiap yang namanya orang tua menginginkan anak yang memiliki akhlak atau tingkah laku yang baik, pembentukan akhlak tidak terlepas dari bimbingan orang tua dimana disini orang tua berperan penting dalam perkembangan akhlak bagi anak-anak mereka.

Akhlak merupakan suatu hal yang sangat dijunjung tinggi dalam ajaran agama Islam setelah ilmu karena mempunyai ilmu tanpa memiliki prilaku yang baik tidak dapat dikatakan sebagai orang yang berilmu, keduanya harus sama-sama disetarakan dan difahami secara mendalam. Melihat kondisi yang ada saat ini tidak jarang ditemui bahwa seorang anak sangat minim dalam hal berakhlak, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya. Akhlak dalam ajaran Islam sangat rinci, berwawasan luas bagi kehidupan, sistematis dan beralasan realistis.

Akhlak dalam islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia dan mengobati bagi penyakit

⁴ Abdul Aziz, *Mendidik dengan Cerita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 25.

sosial serta kebahagiaan bagi dunia dan akhirat. Dua simbolis tujuan inilah yang diidamkan manusia bukan semata berakhlak secara Islami yang hanya bertujuan untuk kebahagiaan dunia saja. Dalam hal menanamkan akhlak pada diri anak, tidak hanya dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan didalam keluarga (informal) dan sekolah (formal) saja melainkan juga dapat dilakukan oleh lembaga non formal yang ada di masyarakat, salah satunya yaitu masjid *Al-Muttaqin* sebagai tempat kegiatan pembelajaran dilakukan.

Didalam pendidikan yang berada dalam masjid sendiri yang berperan yaitu Guru atau sekaligus menjadi pembimbing dalam proses pembinaannya. Dalam sistem pembelajaran di masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam selain mengedepankan pembelajaran ilmu Al-Qur'an juga memperhatikan tentang bagaimana akhlak atau perilaku seorang anak untuk berbuat baik, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode cerita dimana guru menguraikan beberapa cerita yang berkaitan dengan penanaman akhlak, serta pemahaman agama tentang pentingnya akhlak, seperti tidak boleh berbohong, berbicara kotor dan berperilaku yang baik terhadap kedua orang tuanya.

Selain itu dalam proses pembinaannya seorang pembina atau yang dalam istilah taman pendidikan Al-Qur'an biasa disebut guru ngaji harus memiliki kecakapan serta pembelajaran yang dapat menghibur seorang anak sehingga mudah untuk difahami. Perilaku dalam pola pembinaannya seorang pembina atau guru ngaji harus memiliki akhlak yang baik karena

seorang anak mudah meniru dengan apa yang dilihatnya, jika seorang pembina melakukan suatu perilaku yang tidak baik maka jangan disalahkan seorang anak untuk menirunya, begitu pula sebaliknya, baik dari segi ucapan maupun perilaku.

Masjid *Al-Muttaqin* merupakan salah satu tempat belajar bagi anak, tepatnya berada di Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang, adapun kegiatannya dilakukan di masjid selepas selesai salat ashar sampai dengan selesai. Anak-anak yang belajar untuk saat ini mencapai 25 orang, adapun usianya kebanyakan mulai dari 6-12 tahun, dimana semuanya terdiri dari anak yang berada dalam lingkungan sekitar, tidak semua anak disini tergolong sebagai anak yang disiplin dalam artian memiliki perilaku atau akhlak yang baik, tidak jarang pula ditemui ada anak yang masih berbicara kotor, tidak sopan terhadap orang yang lebih tua darinya dan masih sering bergurau ketika proses bimbingan atau belajar mengajar berlangsung.

Dari latar belakang masalah diatas peneliti berpendapat bahwa salah satu perubahan akhlak anak menjadi lebih baik disebabkan adanya pembinaan. Dengan demikian maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji tentang “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak yang berada di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam”.⁵

⁵ Hasil Observasi, di Desa Tanjung Alam, 08 Desember 2022.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam. Yaitu dari segi proses kegiatan pembelajarannya. Dan fokus penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak di masjid desa Tanjung Alam
2. Hambatan penerapan metode cerita dalam membina anak di masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.

C. Fokus Pertanyaan

Berdasarkan paparan latar belakang yang dikemukakan, maka Fokus Pertanyaan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak di masjid desa Tanjung Alam?
2. Apa saja hambatan penerapan metode cerita dalam membina anak di masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui cara penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak di masjid desa Tanjung Alam.
2. Untuk mengetahui hambatan penerapan metode cerita dalam membina anak di masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang metode cerita dalam membina akhlak seorang anak.
 - b. Penelitian ini juga sebagai kontribusi bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam.
 - c. Penelitian ini juga sebagai salah satu sumber belajar bagi mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan peran guru dalam pembinaan akhlak, serta dapat dijadikan sebuah acuan dan sumber referensi bagi penelitian lebih lanjut kedepannya.
 - d. Bila penelitian selesai dilaksanakan di Masjid *Al-Muttaqin*, dalam hal ini Masjid *Al-Muttaqin* dapat mengambil manfaat dengan adanya peningkatan wawasan, pengetahuan anak dan dijadikan sebagai masukan data serta rujukan dalam mengambil suatu keputusan dalam proses pembelajaran dimasa yang akan datang.
2. Manfaat praktis
 - a. Orang tua: penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai metode cerita dalam membina akhlak Tidak hanya informasi melainkan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari seorang anak.

- b. Guru: penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk mengetahui seberapa besar dalam motivasi belajar yang dimiliki oleh murid/santri terhadap proses belajar mengajar yang disampaikan oleh guru.
- c. Anak: dengan adanya penelitian ini anak-anak diharapkan memiliki perilaku atau akhlak yang baik bagi keluarga, orang tua dan lingkungan disekitarnya, yang sesuai dengan ajaran agama islam atau budaya dan tradisi.

F. Kajian Literatur

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti lain dengan tujuan mendapatkan hasil tertentu. Ada beberapa penelitian terdahulu yang cukup relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah: Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Marwan (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Perapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid *An-Nur* Kertosari Babadan Ponorogo, penelitian tersebut menghasilkan penerapan metode kisah, hambatan pada strategi penerapan metode kisah.⁶

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan skripsi yang peneliti tulis dimana kesamaan skripsi ini membahas mengenai latar belakang masalah untuk mengatasi anak yang sedang bermain gadget tanpa kontrol orang tua kadang-kadang tahu bahayanya bermain gadget tetap saja di biarkan, jadi

⁶ Marwan, *Strategi Penerapan Metode Kisah dalam Membina Akhlak Anak di TPA Masjid An-Nur Kertosari Babadan Ponorogo*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021, h. 10.

peneliti melihat dimana skripsi yang Marwan tulis dilatar belakang masalah yang pertama bagaimana penerapan metode kisah diambil melalui observasi, wawancara untuk menghasikan data penelitian dan menyimpulkan data yang di dapat. Kedua hambatannya yang sering terjadi adalah hambatan waktu dan alat peraga yang ditulis.

Namun terdapat perbedaan skripsi yang ditulis oleh Marwan dan peneliti yang dimana tata letak dan penyusunan penulisan yang mana terdiri dari bab I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, runusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, sistematika pembahasan, dan metode penelitian. Bab II landasan teori yang membahas urgensi metode pembelajaran, metode kisah, akhlak, anak dan TPA. Bab III yang membahas mengenai deskriptif data (data umum dan khusus). Bab IV pembahasannya melalui analisis data saja yaitu penerapan metode kisah, strategi penerapan metode kisah, dan hambatan strategi metode kisah. Metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif untuk mengumpulkan data dan fakta yang dimuat dalam skripsi.

Sedangkan peneliti menulis skripsi bab I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian literatur. Bab II landasan teori yang membahas mengenai penerapan metode cerita, pembinaan akhlak, dan anak. Bab III metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik

pengumpulan data dan teknik analisis data. bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai kondisi objek lokasi/tempat penelitian, temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif menggunakan studi kasus untuk menghimpun data melalui observasi dan wawancara atau kuisioner.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti Aminah (2021), dalam penelitiannya yang berjudul “Pola Komunikasi Guru Ngaji dalam Membina Akhlak Remaja Yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari”, penelitian tersebut menghasilkan Pola komunikasi antara guru ngaji dengan remaja dalam membina akhlak remaja di yayasan At-Tibyan Kelurahan Mekarsari berdasarkan hasil penelitian yaitu pola komunikasi antarpribadi triadik, akhlak masih terdapat remaja yang akhlaknya kurang baik dan dampak praktik pada pola komunikasi guru ngaji kepada remaja terbilang tidak efektif mengingat masih ada remaja yang akhlaknya kurang baik.⁷

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, namun terdapat perbedaan yang dimana skripsi yang ditulis Siti Aminah hanya menggunakan sub judul saja tidak ditata letak penyusunan dikarenakan skripsi ini berbentuk sebuah jurnal. Disini juga latar belakang membahas bagaimana membentengi diri sendiri melalui dakwah pada diri sendiri terlebih dahulu.

⁷ Siti Aminah, Komarudin Shaleh, and Hendi Suhendi. "Pola Komunikasi Guru Ngaji dalam Membina Akhlak Remaja Yayasan At-Tibyan di Kelurahan Mekarsari." *Jurnal Riset Komunikasi Penyiaran Islam* 1.2 (2021), h. 79-84.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian dengan Pola Komunikasi Antarpribadi yang bersifat triadik. Penelitiannya dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal seperti sekolah umum dan sekolah khusus seperti Pondok Pesantren, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah.

Sedangkan peneliti menulis skripsi bab I pendahuluan mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian literatur. Bab II landasan teori yang membahas mengenai penerapan metode cerita, pembinaan akhlak, dan anak. Bab III metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai kondisi objek lokasi/tempat penelitian, temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif menggunakan studi kasus untuk menghimpun data melalui observasi dan wawancara atau kuisioner. Dalam penelitian ini menggunakan masjid atau sekolah informal yang dimana juga bisa menggunakan sebuah gedung yang di jadikan Taman Pendidik Al-Qur'an.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Nur Sukma (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Bercerita Dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan Tamalate Kota Makassar", penelitian penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa guru mempunyai Konsep

Penerapan metode bercerita sebagai tugas utama dan Proses penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia.⁸

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita, namun terdapat perbedaan yang dimana pada bab I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II landasan teori yang membahas mengenai penerapan metode bercerita, dan penanaman akhlak mulia. Bab III metode penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, lokasi penelitian dan objek penelitian, fokus penelitian, deskripsi fokus penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian yang membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, konsep penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia peserta didik di SD Negeri Mannuruki, proses penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia peserta didik di SD Negeri Mannuruki, dan hasil penerapan metode bercerita dalam penanaman akhlak mulia bagi peserta didik di SDN Mannuruki. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif karena berdasarkan pada tujuan penelitian serta hasil yang ingin dicapai yang cenderung untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hal yang dikaji, menggambarkan teori, dan bagaimana menggambarkan

⁸ Nur Sukma, *Penerapan Metode Bercerita dalam Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki Kecamatan.* Universitas Muhammadiyah Makassar (2020), h. 49-56.

realitas terhadap sasaran yang dikaji. Penelitiannya dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal seperti sekolah umum yaitu SD dan sekolah khusus seperti Pondok Pesantren.

Sedangkan peneliti menulis skripsi bab I pendahuluan mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian literatur. Bab II landasan teori yang membahas mengenai penerapan metode cerita, pembinaan akhlak, dan anak. Bab III metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai kondisi objek lokasi/tempat penelitian, temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif menggunakan studi kasus untuk menghimpun data melalui observasi dan wawancara atau kuisioner. Dalam penelitian ini menggunakan masjid atau sekolah informal yang dimana juga bisa menggunakan sebuah gedung yang di jadikan Taman Pendidik Al-Qur'an.

Kelima, penelitian yang dilakukan Chilmaniatun Nisa' (2020), dalam penelitiannya yang berjudul "Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di RA Baiturrohim Malang" penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan metode cerita yang diterapkan kepada peserta didik, baik menggunakan media-media, dan waktu pelaksanaan metode cerita islami ini cukup sering dilaksanakan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yang berkaitan dengan penerapan metode bercerita, namun terdapat perbedaan yang dimana pada bab I pendahuluan membahas mengenai mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orsinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab II kajian pustaka yang membahas mengenai pendidikan akhlak, metode cerita islami, dan kerangka kerja teoritis. Bab III metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, alur penelitian. Bab IV paparan data dan hasil penelitian yang membahas mengenai paparan data hasil observasi dan analisis data. Bab V pembahasan mengenai paparan data dan hasil penelitian. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif melalui jenis pendekatan deskriptif yang dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal RA Baiturrohim Malang⁹

Sedangkan peneliti menulis skripsi bab I pendahuluan mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian literatur. Bab II landasan teori yang membahas mengenai penerapan metode cerita, pembinaan akhlak, dan anak. Bab III metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan

⁹ Chilmiatun Nisa, *Penerapan Metode Cerita Islami Terhadap Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di RA Baiturrohim Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (2020), h. 85.

data dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai kondisi objek lokasi/tempat penelitian, temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif menggunakan studi kasus untuk menghimpun data melalui obesrvasi dan wawancara atau kuisisioner. Dalam penelitian ini menggunakan masjid atau sekolah informal yang dimana juga bisa menggunakan sebuah gedung yang di jadikan Taman Pendidik Al-Qur'an.

Keenam, penelitian yang dilakukan Noviyanti (2018), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Kisah Dalam pembelajaran PAI Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare”, penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa metode kisah yang diterapkan pada pembelajaran pendidikan Agama Islam ialah berupa kisah-kisah yang diberikan kepada peserta didik, baik itu menggunakan tampilan video maupun pendidik bercerita langsung kepada peserta didik, tentunya dengan penguatan ayat-ayat Al-Qur`an dan hadits, peserta didik juga berkesempatan menyampaikan kisah, baik itu kisah Nabi atau kisah inspiratif lainnya.¹⁰

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka ditarik kesimpulan, bahwa metode kisah terbukti dapat meningkatkan minat belajar peserta didik pada pembelajaran pendidikam agama Islam kelas XI

¹⁰ Noviyanti, *Penerapan Metode Kisah dalam Pembelajaran PAI Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare*. Diss. IAIN Parepare (2018), h. 46-58

multimedia I, hal tersebut dapat dilihat dengan tercapainya indikator keberhasilan yaitu dengan nilai akhir peserta didik mencapai rata-rata di angka 86 dari standar nilai rata-rata 75 serta terjadinya peningkatan nilai hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua karena perhatian peserta didik yang sepenuhnya terpusat pada pembelajaran.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penulis yang berkaitan dengan metode pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode cerita, namun terdapat perbedaan dimana bab I pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah dan kegunaan penelitian. Bab II kajian pustaka yang membahas mengenai konsep kisah, konsep pembelajaran PAI, konsep minat belajar, peserta didik. Bab III metode penelitian yang membahas mengenai subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, desain dan prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknik analisis data. Bab IV hasil dan pembahasan yang membahas mengenai penerapan metode kisah dalam pembelajaran PAI Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare, dan peningkatan minat belajar peserta didik Kelas XI Multimedia I SMK Negeri 1 Parepare. Metode penelitian skripsi ini adalah penelitian lapangan atau *field research*. Penelitiannya dilaksanakan dalam lingkup sekolah formal seperti sekolah umum seperti SD, SMP, SMA dan sekolah khusus seperti Pondok Pesantren, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah.

Sedangkan peneliti menulis skripsi bab I pendahuluan mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan kajian literatur. Bab II landasan teori yang membahas mengenai penerapan metode cerita, pembinaan akhlak, dan anak. Bab III metodologi penelitian yang membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan yang membahas mengenai kondisi objek lokasi/tempat penelitian, temuan penelitian dan pembahasan penelitian. Menggunakan metode kualitatif dengan penelitian deskriptif menggunakan studi kasus untuk menghimpun data melalui observasi dan wawancara atau kuisioner. Dalam penelitian ini menggunakan masjid atau sekolah informal yang dimana juga bisa menggunakan sebuah gedung yang di jadikan Taman Pendidik Al-Qur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penerapan Metode Cerita

1. Pengertian Metode Cerita

Metode digunakan sebagai suatu cara dalam menyampaikan suatu pesan atau materi pelajaran kepada anak didik. Metode mengajar yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya suatu proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga terbuang sia-sia. Oleh karena itu metode yang diterapkan oleh guru baru berhasil, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran adalah proses suatu untuk menuju lebih baik.¹ Sedangkan Metode dalam bahasa arab dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan metode pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pembelajaran, dalam rangka pengembangan sikap mental dan kepribadian, agar peserta didik menerima materi di pelajari dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik.²

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 11.

² Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 3.

Langgulong berpendapat bahwa penggunaan metode didasarkan pada tiga aspek yaitu:

- a. Sifat yang mempunyai kepentingan dengan tujuan pendidikan agama islam, yaitu pembinaan manusia mukmin yang mengaku sebagai hamba Allah.
- b. Berdasarkan metode yang benar berlaku yang disebutkan dalam Al-Qur'an atau disimpulkan darinya.
- c. Membicarakan tentang pergerakan (motivation) dan disiplin dalam Al-Qur'an disebut ganjaran (shawa) dan hukuman (iqab).³

Pemilihan dan penentuan metode sangat penting dalam pembelajaran, maka bagi setiap guru berkewajiban dalam menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak dalam pembelajaran, misalnya pemilihan metode sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Ada hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan dan penentuan metode seperti, nilai strategis, metode efektifitas penggunaan metode, pentingnya pemilihan dan penentuan metode dan faktor-faktor yang mempengaruhi metode.

Metode cerita secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu kata *qasash*, merupakan bentuk jamak dari *qishash*, *masdar dari qassa yaqussu*, artinya adalah menceritakan dan menelusuri jejak. Dalam Al-

³ Abdurrahman Ginting, *Esensi Praktek Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), h. 05.

Qur`an lafadz *qasash* mempunyai makna yaitu kisah atau cerita. *Qasash* artinya berita Al-Qur`an tentang umat terdahulu.

Dari segi istilah, cerita menurut Gordon dan Brown seperti dikutip Otib Satibi Hidayat merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Cerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Seorang pendongeng yang baik akan menjadikan cerita sebagai sesuatu yang menarik dan hidup. Keterlibatan anak terhadap cerita yang diceritakan akan memberikan suasana segar, menarik dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Nur Uhbiyati metode cerita yaitu dengan menceritakan peristiwa sejarah hidup manusia dimasa lampau yang menyangkut ketaatannya atau kemungkarannya dalam hidup terhadap perintah Tuhan yang dibawakan oleh Rasulullah atau Rasul yang hadir ditengah mereka.⁴

Al-Qur`an pun banyak mengabadikan cerita penting dan bermanfaat yang terjadi dalam sejarah dengan menghidupkan firman-Nya untuk memberanikan manusia dalam kehidupan, meningkatkan semangat perjuangan, motivasi belajar dan membutuhkan sikap optimis. Metode cerita ini tampaknya efektif dipergunakan dalam pengajaran karena dapat merangsang perasaan peserta didik dengan bercermin pada sejarah

⁴ Syahraini Tambak, *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal *At-Thariqah*, Vol 1, No, 1 Juni 2016, 02.

sehingga mereka dapat memposisikan siapa dirinya dan apa yang telah diperbuat.

Cerita yang dikemas menarik dan disesuaikan dengan psikologi perkembangan anak mengiringi dirinya mengikuti jejak cerita, mengetahui bahwa ia berada dipihak ini atau itu dan memposisikan dirinya dengan posisi tokoh cerita. Implikasi dari metode ini mengakibatkan anak menimbulkan rasa simpati dan mengikutinya demikian juga sebaliknya tidak tertarik dan akan membencinya. Pada anak usia pra-sekolah, metode ini sungguh baik diterapkan karena dengan cerita anak-anak dapat memperhatikan dan memperlibatkan diri dengan cerita yang didengarkan dari orang tua walaupun kemampuan untuk mengungkapkan isi cerita belum sempurna. Orang tua dapat memberikan cerita melalui dari hal-hal yang sederhana.

Dalam menyampaikan cerita ada beberapa cara yang dilakukan oleh guru yaitu dengan cara pertama, membaca langsung dari buku cerita, dengan cara memilih buku-buku yang bergambar sehingga bisa menarik minat si pendengar. Kedua, menceritakan cerita Nabi dengan cara mendongeng. Ketiga, cerita menggunakan papan tulis. Keempat, cerita dengan menggunakan atau memainkan jari-jari. Kelima, cerita yang islami dikenal dengan sebutan cerita yang sejenis penyampaiannya berasal dari Al-Qur`an dan cerita teladan lain yang dibaur.⁵

Adapun ciri-ciri cerita yang Islami antara lain:

⁵ Mukhtar Latif, dkk, *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 110.

- a) Menceritakan orang-orang terdahulu yang disebutkan dalam Al-Qur`an dan tak pernah basi untuk diceritakan.
- b) Menceritakan cerita kepahlawanan para pahlawan islami.
- c) Mengajarkan sifat mulia para Nabi dan Rasul serta para orang shaleh.
- d) Menceritakan kehidupan sehari-hari dan cerita kehidupan yang mengandung nilai-nilai moral ajaran islam.
- e) Cerita yang dapat digunakan untuk berdakwah kepada anak-anak yang mengandung kebaikan dan keburukan sehingga anak dapat membedakannya.
- f) Cerita yang diambil dari pengalaman Rasulullah SAW dan para sahabat-sahabatnya.
- g) Cerita, baik cerita umum maupun cerita Islami dari maupun cerita langsung hendaklah menghindari sifat *taklid* (mengikuti tanpa alasan), cerita bagi anak merupakan sarana untuk memperoleh petunjuk-petunjuk yang termasuk didalamnya budaya, agama dan cara pandang asing. Anak sebagai pribadi yang belum matang dapat mudah mengikuti segala hal yang diceritakan.⁶

Sedangkan Menurut Abuddin Nata mengatakan bahwa metode cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi

⁶ Abdul Hamid Al-hasyimi, *Mendidik Anak Ala Rasulullah, Terjemah Ibn Ibrahim*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001) ,h. 42-43.

cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁷

Dunia kehidupan anak-anak itu berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan cerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak di tingkat usia belia yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

Berdasarkan maksud dari pengertian di atas maka penulis menjadikan alasan dan setuju dengan pandangan tersebut, bahwa yang dimaksud dengan metode cerita adalah menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada peserta didik sehingga dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan yang baik. Hal ini berdasar kepada pandangan Abuddin Nata, bahwa metode cerita dapat mengundang perhatian peserta didik pada proses pembelajaran, yang terhubung langsung menyentuh pada perasaan peserta didik maka metode cerita merupakan suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menyampaikan pesan atau materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik, sebagai salah satu disiplin ilmu pendidikan.

2. Tujuan dan Fungsi Metode Cerita

Tujuan metode cerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.ke-4; Jaklarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 97.

kehidupan sehari-hari. Dengan cerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan. Melalui metode cerita anak diharapkan dapat membedakan perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Asnelli Ilyas ber pendapat bahwa tujuan metode cerita dalam pendidikan anak adalah menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhanan kepada anak dengan harapan melalui pendidikan dapat menggugah anak untuk senantiasa merenung dan berfikir sehingga dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Menurut Hapidin dan Wanda Guranti, tujuan metode cerita adalah melatih daya tangkap dan daya berpikir, melatih daya ingat konsentrasi, membantu perkembangan fantasi dan menciptakan suasana menyenangkan di kelas.⁹

Adapun fungsi secara umum metode cerita adalah sebagai pemberi atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut.¹⁰ Cerita bukan hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga merupakan suatu cara yang dapat digunakan dalam mencapai sasaran-sasaran atau target pendidikan. Metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh

⁸ Asnelli Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh* (Cet.ke-II; Bandung: Al-Bayan, 1997), h. 34.

⁹ Hapinudin dan Winda Gunarti, *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PGTK Darul Qolam, 1996), h. 62.

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.ke-I; Jakarta: Bumi Askara, 1999), h. 61.

dorongan dan motivasi sehingga pelajaran atau materi pendidikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan beberapa fungsi metode cerita :

- a. Menanamkan nilai-nilai pendidikan yang baik Melalui metode cerita ini sedikit demi sedikit dapat ditanamkan hal-hal yang baik kepada anak didik, dapat berupa cerita para Rasul atau umat-umat terdahulu yang memiliki kepatuhan dan keteladanan. Cerita hendaknya dipilih dan disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pelajaran.
- b. Dapat mengembangkan imajinasi anak. Cerita yang disajikan dalam sebuah cerita dapat membantu anak didik dalam mengembangkan imajinasi mereka. Dengan hasil imajinasinya diharapkan mereka mampu bertindak seperti tokoh-tokoh dalam cerita yang disajikan oleh guru.
- c. Membangkitkan rasa ingin tahu. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak didik dalam menentukan sikapnya.
- d. Memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan cerita keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk

mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus.

3. Keunggulan Dan Kekurangan Metode Cerita

Adapun keunggulan yang dimiliki metode cerita adalah yang pertama, mengaktifkan dan membangkitkan semangat peserta didik. Kedua, mengandung pendengaran untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Ketiga, mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. Keempat, membekas dalam jiwa dan menarik perhatian. Kelima, dapat mengambil hikmah dari cerita tersebut yang dijadikan sebagai pedoman hidup.

Sedangkan kekurangan yang dimiliki metode cerita adalah yang pertama, bersifat monolog dan menjenuhkan apabila cerita terlalu panjang. Kedua, sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan. Ketiga, waktu banyak terbuang bila cerita kurang tepat. Keempat, cerita tidak dapat dilakukan terus menerus, namun membutuhkan waktu-waktu tertentu.¹¹

B. Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah usaha atau tindakan dalam kegiatan yang akan dilakukan melalui usaha sendiri untuk mengembangkan akhlak peserta didik agar berakhlak mulia, dan agar peserta didik berakhlak mulia.

¹¹ Istarani, *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*, (Medan: CV, Iscom Medan, 2012), h. 122.

Pengetahuan, sikap, kemampuan mental, dan kualitas individu akan semua timbul sebagai akibat dari pelaksanaan pembinaan akhlak. Jika pembinaan dilakukan sesuai dengan pedoman dan standar yang telah ditetapkan, maka peserta yang dibina akan mendapat manfaat. Adapun prosedur pembinaan adalah sebagai berikut :

- a. Melihat diri dari pelaksanaan kerja dan hidupnya.
- b. Menganalisis situasi hidup dari segi positif dan segi negatifnya.
- c. Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- d. Menemukan bidang hidup, kerjaan yang buruk di perbaiki menjadi kerja yang baik
- e. Merencanakan rancangan sasaran dan pemerograman.¹²

Berdasarkan beberapa uraian yang ada di atas, dapat disimpulkan ada lima prosedur menjadi seorang pembina dalam melakukan pembinaan yaitu memerhatikan kondisi lingkungan hidupnya, melihat pekerjaan yang akan dilakukan dari segi positif dan meninggalkan yang segi negatifnya, menemukan penyelesaian masalah yang dihadapi, melakukan perbaikan terhadap setiap masalah melalui perencanaan yang terprogram.

Ahmad Tafsir melalui pandangannya juga mengatakan bahwa pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan yang umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh agar tercapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang berakhlak mulia. Dengan kata lain memiliki karakter yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek akhirat.¹³

¹² Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, Yogyakarta: Kanisius, 1986, h. 8.

¹³ Ahmad Tafsir, dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), h. 311.

Padahal pembinaan dalam Islam sendiri memiliki tujuan untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, jujur, santun, dan tentunya disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Pendekatan etimologis, yang mempertimbangkan aspek bahasa, dan pendekatan terminologis, yang mempertimbangkan istilah-istilah Islam. Pendekatan etimologi menunjukkan bahwa kata “akhlak” berasal dari kata Arab “jama mufradnya *Khuluqun*”, yang menurut pengucapannya berarti: perilaku, perangai, dan budi pekerti kalimat ini dalam beberapa hal mirip dengan kata *Khalkun* yang berarti peristiwa, dan Makhluq yang berarti diciptakan, serta Khaliq yang berarti pencipta.¹⁴ Bentuk jamak dari kata *khilqun* atau *khuluqun* yang memiliki arti yang sama dengan akhlak adalah akhlak. Arti kata khuluq mengacu pada akhlak, sedangkan akhlak mengacu pada adat istiadat.

Oleh karena itu, makna linguistik dari kata akhlak atau *khuluq* adalah budi pekerti, adat istiadat, perangai, harga diri, dan segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Guru yang berada di sebuah lingkungan sekolah dan masyarakatnya sebagai pendidik bagi anak harus memiliki tiga aspek berikut: Akhlak terhadap Allah, akhlak manusia, dan akhlak terhadap makhluk lain. Teladan yang baik digunakan untuk mengajarkan akhlak di rumah, dan guru di sekolah perlu menjadi panutan yang

¹⁴ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada, 2004), h. 19.

menyenangkan bagi siswa mereka. Apakah seorang anak tumbuh menjadi baik atau buruk sangat tergantung pada seberapa baik mereka dididik.¹⁵

Para ahli memiliki pandangan yang berbeda mengenai pendekatan terminologi, tetapi intinya sama yaitu perilaku manusia. Berikut ini adalah kompilasi pendapat para ahli tersebut: Abdul Hamid mendefinisikan moralitas sebagai studi tentang kebajikan, yang harus dipraktikkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. jiwa dengan kebaikan dan menghindari keburukan agar dapat membersihkan jiwanya dari segala bentuk keburukan. jiwa yang dimiliki semua manusia.¹⁶

Sementara itu, kitab Al-Ghazali yang diterjemahkan oleh Ibnu Ba'adillah memuat ayat-ayat sebagai berikut: Kata "*al-khuluqu*", yang berarti akhlak, menjadi analogi kondisi jiwa. Perbuatan mudah muncul dari keadaan jiwa jiwa tanpa kebutuhan pemikiran atau penyelidikan. Oleh karena itu, apa yang diterapkan secara teruji dan syara disebut sebagai "akhlak yang baik", sedangkan "akhlak yang buruk" mengacu pada keadaan di mana suatu perilaku atau tindakan muncul.¹⁷

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pembinaan akhlak adalah membangkitkan jiwa atau jiwa seseorang melalui pendekatan agama Islam. Nantinya diharapkan seseorang dapat mengamalkan ajaran Islam dengan baik, membentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam.

¹⁵ Saleh, Fauzi dan Alimuddin, *Pendidikan Islam solusi Problematika Moderen*, (Banda Aceh: Pena, 2007), h. 67.

¹⁶ Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo, 2010), h. 15.

¹⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Jiwa Juz 4*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah, (Jakarta: Republika Penerbit, 2012), h. 188.

2. Pembagian Akhlak

Secara garis besar pembagian akhlak terbagi menjadi dua bagian adalah sebagai berikut :

a. Akhlak Terpuji

Akhlak yang terpuji (Akhlakul Mahmudah) adalah akhlak yang selalu berada di bawah kendali Ilahi, mengedepankan nilai-nilai positif, dan berkontribusi pada keselamatan umat. Dalam bukunya “Ciri Manusia Paripurna”, Nasharuddin mengatakan bahwa seorang Muslim yang berkarakter adalah Muslim, tidak berakhlak dapat dikatakan tidak beragama Islam.¹⁸

Untuk menilai suatu itu layak atau tidak, ada indikator atau tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tercapai atau tidaknya sesuatu. Berikut ini adalah indikator utama dari esensi perbuatan baik:

- 1) Kitab suci Al-Qur'an dan Assunnah berisi tentang ajaran dan tindakan Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Tindakan atau perilaku yang berdampak positif baik saat ini maupun di masa yang akan datang.
- 3) Hal-hal yang akan membuat hidup manusia lebih bermartabat di mata Tuhan dan sesama.
- 4) Tingkah laku atau perbuatan yang berkontribusi pada tujuan hukum Islam

¹⁸ Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015, h. 381.

Perbuatan dan perilaku yang terpuji akhlaknya antara lain sabar, jujur, bersyukur, rendah hati, husnuzon, optimis, senang membantu orang lain bekerja keras, pantang menyerah, dan rela berkorban.

b. Akhlak Tercela

Akhlak tercela (Akhlak Madzmumah) adalah perbuatan atau perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam dan dilakukan secara terencana dan terstruktur dengan kesadaran. Mereka adalah akhlak yang tidak dikendalikan oleh Allah atau berasal dari hawa nafsu dan berada dalam lingkungan *syaitaniyah*, dimana dapat menciptakan suasana negatif dan merugikan kepentingan manusia.

Beni Ahmad Saebeni mengatakan bahwa dalam bukunya Ilmu Akhlak berikut ini adalah beberapa indikator perilaku jahat atau tercela:

- 1) Perbuatan dan tingkah laku yang dimotivasi oleh hawa nafsu yang berasal dari setan.
- 2) Perbuatan yang bertentangan dengan tujuan hukum Islam.
- 3) Tingkah laku dan perbuatan yang menghasut kebencian hingga permusuhan
- 4) Bencana yang disebabkan oleh manusia yang disebabkan oleh tindakan dan perilaku
- 5) Hal-hal yang membuat orang serakah

- 6) Perilaku yang mengarah pada konflik dan kebencian yang tak berkesudahan.¹⁹

Akhlak tercela tercermin dari perilaku seperti keegoisan, kesombongan, su'udzon, keserakahan, pesimisme, kebohongan, pengkhianatan, kemalasan, dan ketidaktaatan kepada orang tua dan guru adalah contoh perilaku yang tercela secara moral.

3. Ruang Lingkup Islami

Khusus mengenai pola pergaulan, ruang lingkup akidah dan ajaran Islam adalah identik. Akhlak duniyah (Religius/Islam) mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Tuhan, kepada sesama manusia, hewan, tumbuhan, dan benda. Cakupan akhlak dan ajaran Islam, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan, adalah identik. Akhlak duniyah mencakup topik yang luas, mulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama makhluk (manusia, hewan, tumbuhan-tumbuhan dan semua makhluk hidup).

Akhlak Islam ini dapat dipecah ke dalam kategori yang di jelaskan sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi sempurna dan lebih unggul dari makhluk lain. Mengingat kita diberi akal untuk merasakan, berpikir, dan bernafsu, sudah sepatutnya

¹⁹ Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), h. 206.

untuk bertindak secara moral terhadap Allah. Allah telah memberikan banyak kesenangan, dan kesenangan yang tiada taranya. Allah tidak terhitung. Muhammad Alim mengutip perkataan Abuddin Nata bahwa ada lima alasan mengapa manusia perlu berakhlak karena Allah :

- 1) Allah yang telah menciptakan manusia.
- 2) Allah yang meberikan panca indra.
- 3) Allah telah memberikan bahan dan sarana.
- 4) Allah telah memberikan kemuliaan manusia.
- 5) Allah telah memberikan nikmat serta rahmatnya.²⁰

Sementara itu, Alim juga mengutip Quraish Shihab yang menyatakan bahwa standar akhlak terhadap Allah adalah memahami bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Banyak akhlak yang dapat dilakukan terhadap Allah, antara lain: tidak bersekutu, bertakwa. , mencintai, bahagia, dan ikhlas dalam setiap keputusan dan perubahan, mensyukuri nikmat yang diterima, dan terus menerus berdoa, menyembah, dan meniru sifat-sifat Allah adalah sifat-sifat yang baik. Oleh karena itu, beriman kepada Allah, menjauhi segala larangan, dan mengikuti semua petunjuk-Nya adalah jalan menuju karakter.²¹

Alhasil, amal ibadah merupakan kewajiban manusia kepada Allah yang ditegakkan secara tegas, khususnya dengan

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 152.

²¹ *Ibid.*, h. 153.

mengikuti segala petunjuk dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan Allah.²²

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sepenuhnya terpisah dari orang lain. Kedua orang tuanya mampu melahirkan manusia di planet ini, yang nantinya akan menjadi lingkungan pertamanya. Kemudian, interaksi dengan masyarakat kelompok dan lingkungan di sekitarnya sangat penting bagi perkembangan manusia. Pada akhirnya, manusia menjalankan peran dan posisi tertentu. Al-Qur'an memberikan banyak informasi mengenai perlakuan terhadap manusia.

Petunjuk dalam hal ini tidak hanya meliputi larangan untuk berbuat negatif, seperti membunuh, melukai tubuh, atau mengambil harta benda tanpa alasan yang sah, tetapi juga larangan menyakiti hati dengan menyembunyikan aib orang lain, terlepas dari apakah orang tersebut Rasa malu itu benar atau salah. Baik di sekolah, kota, atau kota, ini sering terjadi pada remaja, anak-anak, dan orang tua. Berikut ini penjelasan tentang moralitas ini terhadap orang lain:

- 1) Akhlak kepada Rasulullah diselesaikan dengan mencitai Rasulullah dengan tujuan besar atau sungguh-sungguh, mengikuti sunnahnya, sering membaca sholawat.

²² A. Musthafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 159.

- 2) Akhlak kepada kedua orang tua diselesaikan dengan melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi orang tua dengan kata-kata dan perbuatan yang mulia. Hal itu ditunjukkan dengan bersikap baik dan lembut, meringankan beban para orang tua, dan memohon kepada Allah agar kedua orang tua senantiasa berada dalam jaminan Allah.
- 3) Akhlak terhadap diri sendiri yang diwujudkan dengan sikap menahan diri, senantiasa menghargai, rendah hati, penuh harapan dan tidak merugikan orang lain atau merugikan diri sendiri.
- 4) Akhlak kepada keluarga, sahabat dan anggota keluarga yang terkasih diselesaikan dengan menumbuhkan cinta bersama, kehangatan dalam kehidupan sehari-hari dan menjaga hubungan silahturahmi.
- 5) Akhlak kepada tetangga dilengkapi dengan mengunjungi rumah mereka, membantu di waktu luang mereka, terlebih lagi ketika tetangga mengalami kesulitan, saling memberi, memperhatikan, dan menjauhkan diri dari pertempuran.²³
- 6) Akhlak terhadap lingkungan setempat diakhiri dengan memuji pengunjung, saling menyapa ketika bertemu, berbicara dengan ucapan yang ramah dan lembut, fokus pada pentingnya keharmonisan atas keadaan pribadi,

²³ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 153-154.

mengendalikan minat, perasaan, dan tentang kualitas dan standar yang berlaku di lingkungan dan dimata publik.

Sementara itu di dalam Al-Qur'an ditekankan bahwa setiap orang harus ditempatkan dengan baik. Cobalah untuk tidak masuk ke rumah seseorang tanpa izin, jika Anda bertemu satu sama lain, sambut satu sama lain, dan sapaan yang diberikan adalah sapaan yang sopan. Setiap kata yang diungkapkan secara lisan adalah wacana yang valid, jangan melepaskan beberapa pertemuan orang secara acak, juga tidak biasa untuk memiliki pertimbangan buruk untuk penjelasan yang tidak mencolok, atau memberi tahu seseorang yang buruk, dan menyambut atau memanggilnya dengan nama yang buruk. Selain itu, orang-orang yang melakukan kesalahan harus dimaafkan.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Di sini yang dimaksud dari segi istilah "lingkungan" mengacu pada segala sesuatu yang mengelilingi manusia, termasuk hewan, tumbuhan, dan benda hidup dan mati. Akhlak lingkungan Al-Qur'an pada dasarnya diturunkan dari peran yang dimainkan manusia sebagai khalifah. dengan alam diperlukan oleh khalifah. Istilah "khalifah" mengacu pada situasi di mana

setiap makhluk dijaga, dirawat, dan dibimbing untuk mencapai tujuan aslinya.²⁴

Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya untuk kepentingan alam, bukan hanya untuk menjaga kemakmuran dan keseimbangan alamnya dan menjamin kesejahteraan hidupnya, serta manusia dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Khilafah dalam arti memberikan keamanan, perawatan, dan arahan kepada semua makhluk hidup agar dapat memenuhi tujuan penciptaannya.²⁵

4. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan pembinaan akhlak, sebagaimana dibuktikan oleh tokoh-tokoh berikut :

1. Menurut Moh. Atiyah Al-Abrasyi, tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membentuk pribadi yang lurus akhlaknya yang santun dalam perkataan dan perbuatan, mulia akhlaknya, sederhana, santun, ikhlas, jujur, dan suci.
2. Menurut Al-Ghazali, tujuan pembinaan akhlak adalah menjadikan amal shaleh terasa nikmat. Orang yang dermawan akan merasa senang dan lega ketika memberikan hartanya, berbeda dengan orang yang memberikan karena terpaksa. Ia merasakan nikmatnya tawadhu sebagai orang yang direndahkan hatinya.

²⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 149-151.

²⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 5-6.

3. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menumbuhkan karakter muslimah dengan sifat-sifat yang terpuji. Zakiah menegaskan bahwa iman dan akhlak tidak dapat dipisahkan dalam ajaran Islam. Akhlak merupakan cerminan keimanan seseorang dalam perbuatan, perkataan, dan sikapnya. Iman adalah pengakuan hati. Moralitas adalah bukti, sedangkan iman bermakna maknawi dan akhlak adalah bukti.²⁶

C. Anak

1. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Masa anak merupakan masa keemasan atau sering juga disebut Golden age, biasanya ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan yang tepat bagi anak sejak usia dini.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Berdasarkan hasil studi *Longitudinal Bloom* menyatakan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80%, dan usia 13 tahun mencapai 92%.²⁷

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 115.

²⁷ Juntika Nurihsan, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 23.

Pengertian tumbuh kembang anak sebenarnya mencakup dua hal kondisi berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan yang besar dalam hal jumlah, ukuran, dan dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik. Aspek tumbuh kembang pada anak merupakan suatu aspek yang diperhatikan secara serius, karena hal tersebut merupakan aspek yang menjelaskan mengenai proses pembentukan seseorang, baik dari fisik maupun psikososial.

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Hal ini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa, sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk didalamnya adalah perkembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan anak secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial di lingkungan anak. Namun sebagian orang tua belum memahami betapa pentingnya tumbuh kembang anak. Mereka menganggap bahwa selama anak tidak sakit, berarti anak tidak mengalami masalah kesehatan termasuk tumbuh kembang. Pertumbuhan berdampak terhadap aspek fisik, sedangkan perkembangan berkaitan dengan pematangan fungsi organ dan individu. Kedua kondisi tersebut menjadi sangat berkaitan dan saling memengaruhi dalam setiap diri anak.

Adapun tahap pertumbuhan dan perkembangan anak meliputi diantaranya:

a. Pertumbuhan Fisik

Pertumbuhan manusia merupakan perubahan fisik menjadi lebih besar dan lebih panjang, dan prosesnya terjadi dari sejak manusia belum lahir hingga ia tumbuh dewasa. Masa sebelum lahir merupakan pertumbuhan dan perkembangan manusia yang sangat kompleks, karena pada masa itu merupakan awal terbentuknya organ-organ tubuh dan tersusunnya jaringan saraf yang membentuk sistem saraf yang lengkap.

Pertumbuhan fisik manusia setelah lahir merupakan kelanjutan pertumbuhan sebelum lahir. Proses pertumbuhan fisik manusia berlangsung sampai masa dewasa, selama tahun pertama dalam pertumbuhannya, ukuran panjang badannya akan bertambah sekitar sepertiga dari panjang badan semula dan berat badannya akan

bertambah menjadi sekitar tiga kalinya. Sejak lahir hingga dengan umur 25 tahun, perbandingan ukuran badan manusia dari pertumbuhan yang kurang proporsional pada awal terbentuknya manusia sampai dengan proporsi yang ideal sampai dewasa.

Pertumbuhan fisik, baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Secara langsung pertumbuhan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Secara tidak langsung, pertumbuhan dan perkembangan fungsi akan memengaruhi bagaimana anak tersebut memandang dirinya sendiri dan bagaimana ia memandang orang lain.

b. Kecerdasan

Kecerdasan atau daya pikir, berkembang sejalan dengan pertumbuhan saraf otak. Pertumbuhan saraf yang telah matang akan diikuti oleh fungsinya dengan baik, oleh karena itu seorang manusia akan juga mengalami perkembangan kemampuan berpikirnya.

Susilowindradini mengemukakan bahwa kecerdasan itu diwariskan atau diturunkan. Ia juga mengemukakan argumen bahwa lingkungan dan budaya hanya mempunyai peranan minim dalam kecerdasan. Perkembangan lebih lanjut tentang perkembangan kecerdasan ini ditujukan pada perilakunya, yaitu tentang perkembangan kecerdasan yang ditunjukkan pada perilaku yakni tindakan menolak dan memilih sesuatu.

Tindakan tersebut telah mendapatkan proses pertimbangan atau lebih dikenal dengan proses analisis, evaluasi, sampai dengan kemampuan menarik kesimpulan dan keputusan.²⁸

c. Tempramen (Emosi)

Tempramen adalah gaya perilaku karakteristik individu dalam merespons ahli-ahli perkembangan sangat tertarik mengenai tempramen bayi. Sebagian bayi sangat aktif menggerak-gerakkan tangan, kaki dan mulutnya dengan keras, sebagian lagi lebih tenang, sebagian anak, Psikologi Perkembangan, menjelajahi lingkungannya dengan giat pada waktu yang lama dan sebagian lagi tidak demikian.

Emosi merupakan gejala perasaan disertai dengan perubahan atau perilaku fisik, seperti marah yang ditunjukkan dengan teriakan suara keras, atau tingkah laku lainnya. Begitu pula sebaliknya seseorang yang gembira akan melonjak-lonjak sambil tertawa lebar, dan sebagainya.²⁹

d. Sosial

Sejalan dengan pertumbuhan fisiknya, bayi yang telah menjadi anak dan seterusnya menjadi dewasa akan mengenal lingkungan yang luas dan mengenal banyak sikap dan membedakan baik buruk manusia. Perkenalan dengan orang lain, dimulai dengan

²⁸ Susiolowindradini, *Psikologi Perkembangan*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP, 1981), h. 57.

²⁹ Maliki, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2016), h. 20-27.

mengenal ibunya, kemudian mengenal ayahnya, saudara-saudaranya dan akhirnya mengenal manusia diluar keluarganya.

Selanjutnya manusia yang dikenalnya semakin banyak dan amat heterogen, namun pada umumnya setiap anak akan lebih tertarik pada teman sebayanya. Anak membentuk kelompok sebayanya sebagai dunianya sebagai dunianya, memahami dunia anak dan kemudian pergaulan yang lebih luas. Akhirnya manusia mengenal kehidupan bersama, kemudian bermasyarakat atau berkehidupan sosial, dalam perkembangannya setiap manusia pada akhirnya mengetahui bahwa manusia itu saling membantu dan dibantu, memberi dan diberi.

e. Bahasa

Secara mental, pemerolehan bahasa bisa dimulai sejak bayi berada dalam kandungan, sang ibu bisa mengajak bayi berkomunikasi tentang hal yang positif. Kontak batin antara ibu dan janin akan tercipta dengan baik bila kondisi psikis ibu dalam keadaan stabil. Keharmonisan yang terjalin lewat komunikasi bisa memengaruhi kejiwaan anak.

Orang tua bisa mengajak anak cerita tentang kebesaran sang pencipta dan alam penciptaan-Nya. Mengenalkan kicau burung, kokok ayam, rintik hujan, desir angin, mendengarkan kalam Ilahi atau membaca cerita-cerita bijak. Menurut para pakar perkembangan, pemerolehan bahasa pada anak sangat berhubungan dengan

kematangan neuromuskulernya yang kemudian dipengaruhi oleh stimulus yang diperoleh setiap hari.

Awalnya tidak ada kontrol terhadap pola tingkah laku termasuk tingkah laku verbal vokal anak dan otot-otot bicaranya bergerak secara refleks. Keterampilan menyimak akan berdampak pada keterampilan berbicara. Stimulus orang tua yang berupa data dimakan bagi anak bisa direspons dengan metode ulang ucap, metode ini akan menunjukkan daya serap anak terhadap cerita atau ujaran orang tua. Pada tahapan ini, sebaiknya orang tua mengubah posisi dari posisi bercerita menjadi pendengar yang baik. Biarkan anak bercerita dengan lugas menurut pemahamannya. Hal ini bisa membantu anak dalam proses bicara.

f. Bakat Khusus

Bakat merupakan kemampuan tertentu atau khusus yang dimiliki oleh seorang individu yang hanya dengan rangsangan tahu sedikit latihan, kemampuan itu dapat berkembang dengan baik.

Didalam definisi bakat yang dikemukakan Guilford dalam Sumadi bakat mencakup tiga dimensi yaitu dimensi perseptual, psikomotor dan intelektual Seseorang yang memiliki bakat akan lebih mudah cepat dapat diamati, sebab kemampuan yang dimiliki akan berkembang dengan pesat dan menonjol. Bakat khusus merupakan

salah satu kemampuan untuk bidang tertentu seperti dalam bidang seni, olahraga ataupun keterampilan.³⁰

g. Sikap, Nilai dan Moral

Semakin tumbuh dan berkembang fisik dan psikis manusia, manusia mulai dikenalkan terhadap nilai-nilai yang boleh dan hal-hal yang tidak boleh, yang harus dilakukan dan yang dilarang. Menurut Piaget, pada awal pengenalan nilai dan perilaku serta tindakan inti masih bersifat paksaan. Akan tetapi sejalan dengan perkembangan intelegnya berangsur-angsur sesuai dengan ketentuan yang berlaku didalam keluarga dan semakin lama semakin luas sampai dengan ketentuan yang berlaku di dalam masyarakat dan negara.³¹ Untuk memudahkan pemahaman tentang perkembangan, maka dilakukan pembagian berdasarkan waktu yang dilalui manusia dengan sebutan fase.

Santrok dan Yussen membaginya atas lima yaitu, fase pranatal (saat dalam kandungan), fase bayi, fase kanak-kanak awal, fase anak akhir, dan fase remaja. Perkiraan waktu ditentukan setiap fase untuk memperoleh gambaran waktu suatu fase itu dimulai dan berakhir.

1) Fase pranatal (saat dalam kandungan)

Fase pranatal (saat dalam kandungan) adalah waktu yang terletak antara masa pembuahan dan masa kelahiran. Pada saat

³⁰ Sumadi, Belajar dan *Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), h. 32.

³¹ W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h. 390.

ini terjadi pertumbuhan yang luar biasa dari satu sel menjadi satu organisme yang lengkap dengan otak dan kemampuan berperilaku, dihasilkan dalam waktu kurang lebih sembilan bulan.

2) Fase bayi

Saat perkembangan yang berlangsung sejak lahir sampai 18 atau 24 bulan. Masa ini adalah masa yang sangat bergantung kepada orang tua. Banyak kegiatan-kegiatan psikologis yang baru dimulai misalnya bahasa, koordinasi sensori motor dan sosialisasi.

3) Fase kanak-kanak awal

Fase perkembangan yang berlangsung sejak akhir masa umur bayi sampai 5 atau 6 tahun, kadang-kadang disebut masa prasekolah. Selama fase ini mereka belajar melakukan sendiri banyak banyak hal dan berkembang keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan kesiapan untuk bersekolah dan memanfaatkan waktu selama beberapa jam untuk bermain sendiri ataupun dengan temannya. Memasuki kelas 1 SD menandai berakhirnya fase ini.

4) Fase kanak-kanak tengah dan akhir

Fase perkembangan yang berlangsung sejak berusia 6 sampai 11 tahun, sama dengan masa usia sekolah dasar. Anak menguasai keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung.

Secara formal mereka mulai memastikan dunia yang lebih luas dengan budayanya, pencapaian prestasi menjadi arah perhatian pada dunia anak dan pengendalian diri sendiri akan bertambah.

5) Fase remaja

Fase remaja adalah masa perkembangan yang merupakan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa awal, yang dimulai sejak berusia 10 sampai 12 tahun dan berakhir kira-kira berusia 18 sampai 22 tahun. Remaja mengalami perubahan fisik yang sangat cepat, perubahan perbandingan ukuran bagian badan, berkembang karakteristik seksual seperti membesarnya payudara, tumbuhnya rambut pada bagian tertentu dan perubahan suara. Pada fase ini dilakukan upaya-upaya untuk memandirikan dan pencarian identitas diri, pemikiran lebih logis, abstrak dan idealis.³²

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan yang kurang normal pada organisme bermacam-macam, yaitu:

- a. Faktor-faktor yang terjadi sebelum bayi lahir ke dunia, seperti peristiwa kekurangan nutrisi pada ibu dan janin, janin terkena virus yang berbahaya, keracunan sewaktu bayi berada dalam kandungan ibunya, terkena infeksi oleh bakteri sifilis, terkena penyakit gabang, TBC dan lain sebagainya.

³² *Ibid*, h. 25-26.

- b. Faktor kelahiran, faktor ini antara lain adalah pendarahan pada kepala bayi yang disebabkan oleh tekanan dari dinding rahim ibu sewaktu dilahirkan dan efek susunan saraf pusat, karena proses kelahiran bayi dilakukan dengan bantuan tang (tangver-lossing).
- c. Faktor yang dialami bayi sesudah lahir, antara lain pengalaman traumatik pada kepala, kepala bagian dalam terluka karena kepala bayi terpukul atau mengalami serangan sinar matahari, infeksi pada otak atau selaput otak.
- d. Faktor psikologis, antara lain karena bayi ditinggalkan kedua orang tuanya. Sebab lain adalah anak-anak dititipkan pada suatu lembaga, seperti rumah sakit, rumah yatim, yayasan perawatan bayi dan lain sebagainya. Sehingga mereka kurang mendapat kurang perawatan jasmaniah dan cinta kasih orang tua. Anak-anak tersebut mengalami kehampaan psikis, kering dari perasaan, sehingga mengakibatkan kelambatan pertumbuhan pada semua fungsi jasmaniah. Pertumbuhan fisik memang memengaruhi perkembangan psikologis, demikian pula sebaliknya faktor psikologis dapat memengaruhi pertumbuhan fisik.³³

3. Perkembangan Agama Pada Anak

Anak mengenal penciptanya pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh, Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak

³³ Ngalimun, *Bimbingan Konseling di SD/MI, Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja 2014), h. 68.

adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang-orang disekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.³⁴

Menurut Zakiah Dradjat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negative, ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan, sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan, namun pada masa kedua (2-7 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman. Sejalan dengan kecerdasannya, pertumbuhan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian:

a. The fairly tale stage (tingkat dongeng)

Pada tahap ini anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenal Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 64.

diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal, cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Dengan menggunakan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataannya dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

b. The realistic stage (tingkat kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika, pada tahap ini terdapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan salat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

c. The individual stage (tingkat individu)

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebenarnya potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan, potensi ini berupa dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan hidayat *al-diniyyat*, berupa benih –

benih keberagaman yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia. Dengan adanya potensi bawaan ini manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama, namun keberagaman tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara benar. Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan pertumbuhan usia mereka.³⁵

Konsep keagamaan yang diindividualistik ini terbagi menjadi tiga golongan:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- c) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.³⁶

³⁵ *Ibid*, h. 67-69.

³⁶ *Ibid*, h. 71.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan pusat penelitian yang sudah ditetapkan maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Bondan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang dapat menimbulkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.

Kehadiran peneliti adalah satu unsur penting dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan perencana, pelaksana, pengumpulan data, analisis, penafsir data dan akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ada beberapa hal yang harus dimiliki oleh peneliti sebagai instrumen yaitu *responsive*, dapat menyesuaikan diri, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk menjelaskan dan menyimpulkan.¹

Kehadiran peneliti dilokasi penelitian yaitu untuk melakukan observasi dan wawancara. Dengan tujuan agar lebih mudah mendapatkan keabsahan data yang sesuai dengan kenyataan lapangan. Maka peneliti harus berusaha untuk datang kelokasi penelitian.

¹ Lexy moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 162.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana penelitian dilaksanakan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang membuat peneliti harus terjun langsung kelapangan dan menarik data dan menyimpulkan data yang didapat untuk ditulis dalam skripsi ini, maka penelitian ini dilakukan di Masjid *Al-Muttaqin* Jln. Grilya Desa Tanjung Alam, Kecamatan Ujan Mas, Kabupaten Kepahiang.

Peneliti mengambil lokasi tersebut karena tertarik dengan sistem dan pola pengajarannya yang dimana berbeda dari masjid yang lain yang hanya mengajarkan tentang tata cara membaca Al-Qur`an dimana disini selain belajar tentang membaca Al-Qur`an juga menerapkan sistem bercerita atau menggunakan metode cerita dalam membina akhlak anak

C. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dimana data dapat diperoleh apabila peneliti menggunakan kusioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²

Menurut Ahmad Tanzeh, sumber data dalam penelitian ada dua macam, yaitu sumber data insani dan non insani. Sumber data insani berupa

² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 172.

orang yang dijadikan informan dan dianggap mengetahui secara jelas dan rinci tentang informasi dan permasalahan yang ada. Sumber data non insani berupa dokumen yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Dengan berfokus pada kedalaman, penelitian jenis kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Karena penelitian ini lebih mengutamakan proses dan hasil (kual) bukan jumlah (kuan), maka dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang langsung diperoleh peneliti dari sumber pokok atau inti. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ustadzah, ustadz atau pengajar dan anak yang mengaji di Masjid *Al-Muttaqin* tersebut 7 orang murid laki-laki dan 18 murid perempuan yang totalnya berjumlah 25 orang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari data primer yang ada. Dalam penelitian ini penulis menggunakan hasil wawancara dengan guru-guru, orang tua dan anak sebagai data sekunder.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung pada objek penelitian.³ Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara teknik partisipan (*participant observation*), yaitu observasi yang dilaksanakan dengan cara peneliti melibatkan diri atau berinteraksi pada kegiatan yang dilakukan oleh subyek dalam lingkungannya, mengumpulkan data secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan.⁴

Teknik pengumpulan data tersebut adalah teknik observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan yang dilakukan oleh subjek dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang valid wawancara (*interview*) merupakan teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog, baik

³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 109.

⁴ Sukandarrumidi, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h. 72.

secara langsung (tatap muka) maupun melalui saluran media tertentu (whatsapp) antara pewawancara dengan yang diwawancarai sebagai sumber data. Data yang yaitu adanya penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak di masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam.

E. Teknik analisis data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diberitakan kepada orang lain.⁵

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari suatu untuk menetapkan bagian-bagian hubungan antar kajian dan hubungan terhadap keseluruhannya. Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif maka analisis datanya juga analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu analisis data yang diperoleh bentuk kalimat-kalimat dalam aktivitas. Model analisis yang digunakan oleh Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.⁶

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti

⁵ Lexy J. Moleong, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung,) h. 248.

⁶ Riyadi Santoso, *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*, (Surakarta: UNS Press, 2017), h. 175.

yang masih baru, dalam melaksanakan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan. Teori atau fokus penelitian yang dikembangkan disini adalah penerapan dan faktor penghambat metode cerita dalam membina akhlak anak di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.

b. Penyajian data

Setelah data sudah direduksi, maka langkah selanjutnya yang akan dilaksanakan adalah mendisiplinkan data. Kalau di dalam penelitian kualitatif, penyajian data biasanya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, tabel dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai suatu kegiatan analisis yang menyusul.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Kondisi Objektif Lokasi / Tempat Penelitian

1. Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam

Dalam kegiatan proses belajar mengajar dilakukan di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam yang kira besarnya masjidnya $\pm 6 \text{ m}^2$ dan lebar 5 m^2 . Masjid dilengkapi *sound sistem*, papan tulis serta lemari meletakkan mukena. Masjid *Al-Muttaqin* sekarang masih melakukan tahap renovasi untuk memperindah masjid dan membuat jamaah nyaman saat beibadah terlebih lagi sarana dan prasarana Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) yang akan dibuat di samping masjid sedang dalam proses pembangunan menggunakan anggaran dana $\pm \text{Rp.}102.000.000$.

Kepala Desa Tanjung Alam Ferry Marzoni menjelaskan pendapatnya tempat ibadah atau masjid kurang baik untuk belajar disini kepala desa sudah merencanakan pembangunan tempat air wudhu, tempat TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Rencana ini sudah terpikirkan oleh Kepala Desa Ferry Marzoni sejak tahun diawal 2020 gagal di karenakan covid-19 jadi dana tersebut tidak tersalurkan melainkan beralih ke biaya BLT (Bantuan Lansung Tunai), pembangunan TPA akan dilaksanakan ditahun 2022 nanti tidak hanya guru-guru, pak imam yang mengajar mengaji di desa Tanjung Alam. Bagi semua yang merasa mampu dan juga tamatan kuliah S1 bisa masuk dan langsung membantu mengajar dan memberi pengalaman mereka kepada anak-anak dan juga masyarakat desa Tanjung Alam untuk desa yang maju dan mulai mempunyai pendapatan desa sendiri melalui yang sudah mendalami peran perkuliahan mengabdikan bersama untuk saling memajukan desa bersama. Hal ini bukan hanya bagi tamatan S1 saja yang diharapkan memajukan desa tetapi seluruh masyarakat yang ada di desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.¹

¹ Ferry Marzoni, Kepala Desa, Tanjung Alam, Hasil Wawancara, 08 Desember 2022.

Dengan demikian adanya penjelasan yang dikatakan FM selaku kepala desa bagi seluruh masyarakat berhak memajukan desa baik dengan cara mendukung kegiatan penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak desa Tanjung Alam.

Sebagaimana disebutkan ustadzah Fidyah Hariani S.Pd:

Materi yang digunakan dalam kegiatan di Masjid *Al-Muttaqin* dari pembelajaran Al-Qur`an yaitu Iqra` dari jilid satu sampai enam, untuk pertama pembelajarannya tentang kelancaran dari bacaan hurufnya, kemudian apabila sudah sampai jilid enam selesai diteruskan mempelajari kitab suci Al-Qur`an dengan pedoman ilmu tajwid.²

Dengan diajarkannya membaca Al-Qur`an, selain anak-anak dapat dengan lancar membacanya, juga dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, hingga dapat menjadi manusia yang berakhlak mulia.

2. Materi Pembelajaran di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam

Adapun materi pembelajaran yang ada di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam dapat dibagi menjadi dua yaitu, materi pokok dan penunjang. Materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh para murid dan dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan.

Adapun yang menjadi materi pokok adalah belajar membaca Al-Qur`an dengan menggunakan buku Iqra' jilid 1-6. Bila murid telah menyelesaikan hingga jilid 6 dengan baik, kemudian diteruskan mempelajari Al-Qur`an yang sesuai dengan bacaan dan tajwidnya, sehingga dapat membaca Al-Qur`an dengan baik dan benar. Selain mampu membaca Al-Qur`an, materi pokok lainnya yang ada di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung

² Fidyah Hariani, S.Pd., Guru Ngaji, Hasil Wawancara, Tanjung Alam, 09 Desember 2022.

Alam hafalan bacaan salat dan prakteknya. Hal ini dilakukan agar para murid dapat terbiasa melaksanakan sholat lima waktu dengan tata cara yang benar dan menyadarinya sebagai kewajiban sehari-hari.

3. Jumlah Guru dan Murid

a. Jumlah Guru

Adapun jumlah guru yang mengajar dengan menggunakan metode cerita di *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam ada 3 orang yaitu sebagai berikut:

- 1) Ustadzah Fidyah Hariani, S.Pd: Lulusan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Curup.
- 2) Ustadzah Yanti Putri Sasmita: Mahasiswi IAIN Curup jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam angkatan 2019.
- 3) Ustad Asmed Fauzi: Lulusan SMA selaku imam di Masjid Al-Muttaqin desa Tanjung Alam.

b. Jumlah Murid

Adapun jumlah murid sejak dibuka dan dirintis meningkat secara perlahan. Pada saat ini telah berjumlah 25 orang anak dimana rata-rata semuanya masih berada dibangku Sekolah Dasar (SD). Pada masa prasekolah yang berusia 6 sampai 12 tahun lagi senangnya mendengar cerita tentang keislaman dan meniru yang ada dalam cerita sehingga memudahkan guru-guru dalam mengajar Al-Qur'an atau membina akhlak mereka yang pembelajarannya diadakan dalam masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam setelah salat ashar hingga selesai (17.30 WIB).

Tabel 4.1

Data Murid tahun 2022 di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam

No.	Nama	Jenis Kelamin	Ket
1.	Asila Mifta Karunia	Perempuan	
2.	Alda Mesi	Perempuan	
3.	Anggun	Perempuan	
4.	Az Zahir Fatur Rahman	Laki-laki	
5.	Dinda Lorista	Perempuan	
6.	Deca Amelia	Perempuan	
7.	Eci Gustopani Alvira	Perempuan	
8.	Fadli Keandra Ardana	Laki-laki	
9.	Ikhsan Aditiya Prayoga	Laki-laki	
10.	Inaya Napisa	Perempuan	
11.	Kanu Fahlawan	Laki-laki	
12.	Kesya Martiani	Perempuan	
13.	Lala	Perempuan	
14.	Liska	Perempuan	
15.	Mizuka Ozakira Kirael	Perempuan	
16.	Mupit	Laki-laki	
17.	Najwa Khairunnisa	Perempuan	
18.	Nuril Asi Apriantini	Perempuan	
19.	Royan Al-Haqy Zikru	Laki-laki	
20.	Rafael	Laki-laki	
21.	Rara Zaskia	Perempuan	
22.	Riski Oktapiani	Perempuan	
23.	Safira Pinamarsya	Perempuan	
24.	Safira Dwi Oksi	Perempuan	
25.	Santri Nadila	Perempuan	

Tabel 4.2

Data murid tahun 2022 di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam melalui jenis kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
7	18	25

4. Struktur Organisasi Yang Bertanggung Jawab dalam Kegiatan Yang Dilakukan Untuk pembelajaran di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam

Sudah Sejak berdirinya Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam mengalami beberapa kali pergantian pengurus. Keputusan direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomer: Dj.II/802 tahun 2004 Tentang Standar Pembinaan Masjid. Yang pelaksanaan pembelajarannya di ketuai Ustadzah Fidya Hariani, S.Pd., berlaku pada selama 6 tahun dimulai dari tanggal 06 Januari 2022 dan berakhir pada 06 Januari 2027.³

Tabel 4.3

Struktur organisasi tahun 2022 di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam

No.	Nama	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket
1.	Ferry Marzoni	Laki-laki	Pelindung	
2.	Heti Sunarti	Perempuan	Pembina	
3.	Asmed Fauzi	Laki-laki	Penanggung Jawab	
4.	Fidya Hariani, S.Pd	Perempuan	Guru ngaji/Ketua	
5.	Yanti Putri Sasmita	Perempuan	Sekretaris	
6.	Azizah Dwi Pahreza	Perempuan	Bendahara	

5. Letak Geografis Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam

Letak Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam di Jln. Grilya dusun 3 desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang.

Jika dari Curup lurus kemudian belok kanan masuk Simpang Bumisarin lurus sampai di Jln. Grilya dusun 3 desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang lurus ditandai ada tugu

³ Ferry Marzoni, Tanjung Alam 2022.

monumen tentara hitam atau tugu Djafri Sidik yang sering disebut tentara hitam.

B. Temuan Penelitian

1. Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam

Agar metode ini berjalan efektif dan efisien maka perlu mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru mempersiapkan cerita yang akan disampaikan atau diceritakan pada siswa.
- 2) Pembukaan kegiatan bercerita, guru menggali pengalaman-pengalaman anak sesuai tema cerita.
- 3) disaat bercerita guru menggunakan alat peraga atau media untuk menarik perhatian anak dan memberikan kesempatan pada siswa bila ada yang mau bertanya tentang cerita itu.
- 4) Setelah selesai bercerita guru menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita itu sehingga anak dapat memahaminya.
- 5) Penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan cerita.⁴

Metode cerita dalam membina akhlak anak yang masuk kedalam materi penunjang dimana mempelajari tentang Aqidah yang berisi tentang Iman dan ketauhidan, Akhlak yang mengajarkan bagaimana bersikap kepada sesama manusia baik kepada teman, keluarga ataupun

⁴ T. Handayani, *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*, (Solo: Era Intermedia, 2001), h. 17.

masyarakat. Adapun pembinaannya yaitu dengan menggunakan metode cerita.

Ungkapan dari Ustadzah Fidyah Hariani, S.Pd., yaitu:

Metode cerita dalam membina akhlak anak merupakan salah satu cara belajar yang lebih efektif dari pada kegiatan lainnya, karena didalam setiap kisah pasti mengandung hikmah dari setiap kejadian, seperti cerita 25 para Nabi dan Rasul atau umat-umat terdahulu. Dengan bercerita anak akan dapat membedakan mana yang sekiranya dianggap baik dan buruk, yang kemudian masuk kedalam memori anak dan menjadi contoh dalam kehidupannya sehari-hari.⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita dalam membina akhlak anak cukup membantu, karena dengan bercerita anak akan merangsang segala bentuk cerita untuk kemudian mampu bertindak seperti tokoh-tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak dalam menentukan sikapnya.

Ustadzah FH juga menuturkan:

Dengan menggunakan metode cerita selain menjadi suatu pembelajaran juga bisa menjadi hiburan bagi anak-anak, metode cerita dapat menjadikan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga dalam menyampaikan materi itu dapat dengan mudah diterima oleh anak.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ Fidyah Hariani, S.Pd., Tanjung Alam 2022.

Bapak FM juga mengatakan:

Berperan penting mbak, karena dimasa zaman sekarang ini banyak anak-anak yang belum memahami tentang bagaimana cara bersikap yang baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar, penggunaan metode cerita adalah salah satu jalan agar anak mudah dalam memahami materi yang dijelaskan, melalui cerita-cerita tersebut kemudian dapat diambil hikmah atau pelajaran sebagai bekal untuk masa depannya nanti.⁷

Penggunaan sistem belajar yang menyenangkan merupakan salah satu sebab tercapainya tujuan dalam metode cerita. Pada masa ini anak akan lebih suka dengan suatu hal yang dapat menghibur dirinya, sehingga memicu semangat untuk terus belajar dan memotivasi dirinya untuk dapat memahami pelajaran dengan mudah, maka dari itu penggunaan metode cerita sangat cocok dimana anak-anak dalam usia pra-sekolah yang lagi aktif mendengar dan meniru apa yang diajarkan oleh gurunya baik di sekolah formal dan informal seperti TPA/Masjid yang menjadi tempat pembelajaran berlangsung.

Ustadzah Yanti Putri Sasmita:

Penggunaan metode cerita disini sebagai acuan anak untuk belajar akhlak mbak, namun kami contohkan dengan menggunakan cerita, karena pada masa ini anak-anak memang senang dengan cerita, kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dapat mudah ditangkap khususnya bagi anak. Setidaknya untuk membentengi anak-anak kecil dari pergaulan yang tidak baik, serta dapat menjadi bekal ketika ia besar nanti, sehingga perilakunya dapat terkontrol dengan baik.⁸

⁷ Ferry Marzoni, Tanjung Alam, 10 Desember 2022.

⁸ Yanti Putri Sasmita, Guru Ngaji/Sekretaris, Hasil Wawancara, Tanjung Alam, 21 Desember 2022.

Ibu Resa Aprilia selaku orang tua anak:

Beliau mengatakan bahwa meski saya sudah dewasa juga senang mendengarkan cerita-cerita orang alim mbak, kalau menurut saya dengan adanya pembinaan akhlak anak dengan metode cerita sangat bagus mbak, karena dapat memotivasi anak untuk mencintai orang-orang bersikap baik atau alim terlebih dapat mencontohnya sebagai panutan didalam kehidupannya.⁹

Penggunaan sistem belajar yang menyenangkan merupakan salah satu sebab tercapainya tujuan dalam menggunakan metode cerita. Pada masa ini anak-anak akan lebih suka dengan suatu hal yang dapat menghibur, menyenangkan bagi dirinya, dan memicu semangat untuk terus belajar dan memotivasi dirinya agar dapat memahami pelajaran yang diberikan dengan mudah.

Adapun latar belakang penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak di masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam sebagaimana yang diungkapkan oleh ustadzah FH:

Yang melatarbelakangi adalah pengalaman hidup saya sendiri dari latar belakang hidup saya masih kecil, arah pemikiran dari latar belakang tadi adalah gambaran kehidupan yang nyata yang jelas untuk kehidupan bahagia yaitu dengan syukur. Tentu dengan cerita dapat menggugah dan menyentuh hati manusia untuk mengikuti konteks cerita serta menyeluruh. Itu sebabnya saya menggunakan metode cerita dalam pembelajaran yang saya ajarkan. Selain itu dalam membina akhlak anak lebih mudah diterima dan difahami bagi anak-anak yang belajar.¹⁰

⁹ Resa Aprilia, Orang Tua/Wali Murid, Hasil Wawancara, Tanjung Alam, 22 Desember 2022.

¹⁰ Fidya Hariani, S.Pd., Guru Ngaji, Hasil Wawancara, Tanjung Alam, 23 Desember 2022.

Hal ini sependapat dengan hasil wawancara yang diungkapkan imam masjid AF:

Dalam mengajar semua metode dipakai, dalam teori mengajar salah satunya disini menggunakan metode cerita, Karena anak senang akan cerita dan dengan cerita pun dapat menyentuh perasaan anak. Jadi minat anak didik sudah sangat senang jika guru menggunakan metode cerita. Sedangkan dalam pembinaan akhlak anak adalah untuk menyampaikan nilai atau hikmah yang terkandung dalam cerita tentang berperilaku, moral dan sopan santun. Hal tersebut mendorong guru untuk selalu berbuat baik kepada murid, karena secara psikologis anak suka meniru dengan apa yang dilihatnya.¹¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk membuat anak tertarik belajar yaitu menyediakan tempat dimana anak merasa terhibur, sehingga dapat menyentuh perasaan anak serta dapat mengembangkan minat belajar anak, selain itu perilaku guru dalam mengajar juga sangat diperlukan, karena secara psikologis pada masa ini anak akan meniru dengan apa yang dilihatnya.

Kemudian, peneliti juga melakukan wawancara kepada murid/santri yang bernama Az Zahir Fatur Rahman tentang penerapan metode cerita dalam membina akhlak:

Pada waktu pembelajaran belum dimulai saya dan teman-teman berdoa terlebih dahulu mbak, kemudian ustadzah FH dan ustadzah YPS menggali atau menanyakan materi atau cerita yang telah disampaikan minggu lalu kepada salah satu murid/santri, jika banyak yang kurang memahami cerita akan diulas kembali oleh ustadzah YPS secara singkat kemudian dilanjutkan oleh ustadzah FH untuk memulai cerita yang baru. Ustadzah FH menceritakan tentang cerita perjuangan nabi dan rasull dengan menggunakan

¹¹ Asmed Fauzi., Imam, Hasil Wawancara, Tanjung Alam 2022.

media papan tulis yang telah digambarkan dan beliau ketika bercerita saya dan teman-teman tidak boleh ribut, beliau akan menegur menggunakan isyarat mata dan tangan agar saya dan teman-teman fokus dalam pembelajaran hari ini. Setelah pembelajaran berakhir saya dan teman-teman kembali untuk membaca doa dan setelah selesai membaca doa untuk mengakhiri kegiatan, saya dan teman-teman berbaris rapi dan antrian untuk salaman kemudian pulang kerumah masing-masing.¹²

Peneliti juga mewawancarai Adinda Riski Oktapiani mengenai penerapan metode cerita dalam membina akhlak:

Pada waktu pembelajaran telah dimulai saya dan teman-teman memperhatikan Ustadz bercerita dan memahami apa yang Ustadz sampaikan mbak, kemudian di akhir cerita bagian yang paling seru adalah disaat Ustadz YPS mengatakan siapa yang bisa jawab pertanyaan yang diberikan mengenai materi atau cerita yang sudah disampaikan tadi akan pulang duluan kerumah masing-masing.¹³

Pendapat ini diperkuat lagi oleh Ibu RA selaku Wali murid juga mengatakan:

Semenjak anak saya mengikuti kegiatan di Masjid *Al-Muttaqin* di desa Tanjung Alam anak saya tergolong orang yang rajin dalam melaksanakan wajib lima waktu secara perlahan-lahan tidak ada yang tinggal bahkan salat sunnah mulai ia kerjakan, juga memiliki sopan santun yang baik, sesekali jika salah saya menegur dengan mengatakan “gimana kemarin Ustadz dan Ustadnya mengajar, apa boleh seperti itu”, sedang untuk perilakunya mulai baik mbak, disuruh orang tuanya juga sudah nurut, sekarang sama orang tuanya juga sudah mulai bisa berbicara sopan dengan lembut, meski belum dengan nada bicara.¹⁴

¹² Az Zahir Fatur Rahman, Murid/Santri, Hasil Wawancara, Tanjung Alam, 26 Desember 2022.

¹³ Riski Oktapiani, Murid/Santri, Hasil Wawancara, Tanjung Alam 2022.

¹⁴ Resa Aprilia, Tanjung Alam 2022.

2. Hambatan Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam

Hambatan dari penerapan metode cerita di Masjid, dari observasi yang peneliti lakukan masih ada anak yang asyik bermain serta berbicara sendiri ketika Ustadzah-ustadzah dan imam menyampaikan materi, sarana dan prasarana kurang memadai, juga ada sebagian anak yang kurang memahami materi karena cangkupan bahasa istilah yang jarang anak dengar sehingga menghambat pemahaman materi yang disampaikan.

Ustadzah FH dalam wawancara mengatakan:

Hampir jarang terjadi mbak, mungkin dalam menyampaikan cerita tadi ada sebagian anak yang asyik bermain-main sendiri.¹⁵

Ustadzah YPS Juga mengatakan terkait hambatan dalam proses kegiatan cerita bahwa:

Kalau menurut saya, hambatan disini ada dua hal yang pertama sarana dan prasarana kurang memadai seperti materi, buku cerita yang belum lengkap, iqro dan Al-Qur'an masih harus dibawa sendiri dari rumah, dan hanya beralaskan ambal (tempat duduk) dan yang kedua hambatannya adalah ada sebagian anak yang kurang memahami dengan bahasa istilah yang disampaikan dalam materi metode cerita.

Selain itu keterbatasan waktu dalam penyampaian juga menjadi salah satu hambatan, dalam penyampaiannya tidak semua anak-anak langsung faham terhadap materi yang disampaikan sehingga pihak guru menerangkan kembali satu persatu kepada anak sekiranya kurang memahami.

¹⁵ Fidyah Hariani, Tanjung Alam 2022.

Imam juga mengatakan terkait hambatan dalam proses kegiatan metode cerita dalam membina akhlak bahwa:

Kalau hambatannya ada mba, seperti waktu yang terbatas, jadi guru harus mengatur perencanaan agar dalam waktu yang terbatas tersebut dapat menyampaikan materi yang cukup waktu secara maksimal. Ada sebagian anak yang tidur ketika materi pembelajaran yang disampaikan, juga tak jarang saya temui ada anak yang masih berbicara sendiri sehingga kemudian kurang memahami materi yang disampaikan.¹⁶

Namun dalam mengatasi hambatan ini Ustadzah FH mengatakan dalam wawancara:

Kami para guru membagi tugas untuk mengontrol dan menertibkan anak untuk tidak bermain-main sendiri dalam pembelajaran berlangsung.¹⁷

Dari observasi yang peneliti lakukan bahwasanya para ustadzah dan imam membagi tugas dimana ketika salah satu ustadzah menyampaikan materi, ada ustadzah yang mengatur jalannya kegiatan untuk tetap kondusif, kemudian bila masih ada yang tetap ramai sendiri/ribut dalam pembelajaran yang berlangsung, imam akan memanggil anak-anak yang ribut untuk kebelakang sebentar kemudian menasihati secara pribadi serta memberikan hukuman ringan seperti berdiri sekitar 5 menit, kemudian apabila ada anak yang tidur saat pembelajaran yang diadakan di masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam akan disuruh kesamping sebentar untuk mengambil air wudhu.

¹⁶ Asmed Fauzi., Tanjung Alam, 27 Desember 2022.

¹⁷ Fidyah Hariani, S.Pd., Tanjung Alam 2022.

Dalam menangani hambatan ini salah satu pihak orang tua ikut membantu dalam mengatasi hal tersebut seperti yang dikatakan Ibu RA dalam wawancara:

Sesekali saya juga berkonsultasi terhadap para ustadz, menanyakan tentang bagaimana kegiatannya, apakah ada anak didik yang sulit untuk dibina, juga apakah ada hambatan dalam mengajar di masjid, hal ini bertujuan agar para ustadzah dan ustad tetap semangat untuk memberikan motivasi kepada anak didik selain dari pelajaran mengajinya juga pembelajaran yang berkaitan dengan akhlak.¹⁸

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dari hambatan yang ada, ustadzah dan imam harus tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dalam penerapannya.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam

Dalam mengajar semua metode dipakai, dalam teori mengajar salah satunya disini menggunakan metode cerita atau kisah. Penyampaian materi pelajaran akhlak selama ini kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, yang mana metode tersebut kurang menarik perhatian dan semangat khususnya bagi anak, bahkan membuat anak cepat bosan dan tidak bisa memahami materi yang disampaikan secara maksimal karena yang disampaikan hanya teoritis saja. Pada masa ini pelajaran akan mudah diterima

¹⁸ Resa Aprilia, Tanjung Alam 2022.

oleh anak apabila pelajaran tersebut dapat menghibur serta tidak menjenuhkan.

Perlu adanya variasi dalam penggunaan metode dalam pembelajaran akhlak, salah satunya dengan penerapan metode cerita, hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar anak sehingga akan menghasilkan generasi yang berkualitas. Dengan menggunakan metode cerita selain menjadi pembelajaran juga bisa menjadi hiburan bagi anak, metode cerita dapat menjadikan suasana belajar menyenangkan dan menggembirakan dengan penuh dorongan dan motivasi sehingga dalam menyampaikan materi itu dapat dengan mudah diterima oleh anak.

Metode cerita mengkorelasikan antara teori dengan kejadian atau gambaran kehidupan pada masa lalu untuk dijadikan acuan atau bekal dalam mengarungi kehidupan yang akan datang, sehingga kualitas hidup manusia akan semakin baik dari waktu ke waktu. Penggunaan metode cerita sebagai acuan anak untuk belajar akhlak, namun dicontohkan dengan menggunakan cerita, karena pada masa ini anak-anak memang senang dengan cerita, kegiatan belajar mengajar yang menyenangkan dapat mudah ditangkap khususnya bagi anak-anak. Hal ini serupa dengan pendapat Abuddin Nata:

Metode cerita dalam bukunya adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya, dijadikan salah satu teknik pendidikan.¹⁹

¹⁹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Cet, ke-4* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 97.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa cara efektif dalam menyampaikan materi kepada anak, agar anak dapat dengan mudah memahami materi, yaitu dengan membuat anak tertarik terhadap materi yang disampaikan, ketika materi yang telah difahami oleh anak, maka anak akan mengingat materi tersebut untuk kemudian dapat ia terapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Kelebihan metode cerita dapat mengaktifkan semangat anak didik. Karena anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi cerita, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut, mengarahkan semua emosi sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang terjadi pada akhir cerita selalu memikat, karena mengundang untuk mengikuti peristiwa dan merenungkan maknanya. Dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode cerita dalam membina akhlak anak cukup membantu, karena dengan bercerita anak akan merangsang segala bentuk cerita untuk kemudian mampu bertindak seperti tokoh-tokoh yang ada didalam cerita tersebut. Mengetahui hal-hal yang baik adalah harapan dari sebuah cerita sehingga rasa ingin tahu tersebut membuat anak berupaya memahami isi cerita. Isi cerita yang dipahami tentu saja akan membawa pengaruh terhadap anak dalam menentukan sikapnya.

Penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam menurut data penelitian lapangan adalah sebagai berikut:

1. Penerapannya dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode cerita dapat dijadikan sebagai pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diambil dari cerita tersebut khususnya dalam hal berperilaku
2. Dalam penerapannya seorang Guru lebih mudah untuk memberikan pemahaman dan wawasan kepada anak terkait materi yang diberikan dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat mengamalkan nilai, moral atau akhlak mulia yang terdapat dalam sebuah cerita yang dibawakan oleh Guru tersebut, selain itu juga dapat menumbuhkan motivasi kepada anak.
3. Dalam penerapannya Penggunaan sistem belajar yang menyenangkan merupakan salah satu cara agar materi dapat mudah difahami. Pada masa ini anak akan lebih suka dengan suatu hal yang dapat menghibur dirinya, sehingga memicu semangat untuk terus belajar dan memotivasi dirinya untuk dapat memahami pelajaran dengan mudah.
4. Dalam penerapannya metode cerita dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari, karena pada hakikatnya pembelajaran yang dilakukan disini khususnya pada metode cerita adalah agar anak dapat mengingat lebih lama tentang materi pelajaran

yang disampaikan, karena anak tidak hanya melihat dan mendengar namun diharapkan untuk dapat menerapkannya secara langsung.

5. Dalam penerapannya penjelasan melalui metode cerita dapat membedakan perbuatan baik dan buruk, paling tidak dengan metode tersebut anak didik diberi penjelasan apa dampaknya dari perbuatan buruk dan apa manfaatnya berbuat baik. Disinilah metode cerita dalam penerapannya ditanamkan nilai-nilai akhlak mulia untuk melatih daya tangkap, konsentrasi anak di di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam.

2. Hambatan Penerapan Metode Cerita dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam

Hambatan penerapan metode cerita yaitu anak didik akan menjadi sulit ketika cerita itu telah terakumulasi oleh masalah lain, bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak didik, sering terjadi ketidak selarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

Nurbiana Diheni dalam bukunya mengatakan bahwa hambatan dari metode cerita adalah anak didik menjadi pasif akibat lebih banyak mendengarkan dan menerima pesan, kurang merangsang perkembangan kreativitas anak-anak untuk mengutarakan pendapatnya, daya serap dan daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah dalam memahami tujuan pokok isi cerita, cepat menumbuhkan rasa bosan bila penyajiannya kurang menarik.

Pelaksanaan metode cerita akan lebih efektif apabila ketika guru bercerita anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan dan anak bisa bertanya apabila tidak memahaminya, sehingga anak dapat menceritakan kembali hingga lambat laun kisah tersebut hikmahnya dapat dipahami anak.

Faktor-faktor yang menghambat penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam ada dua yaitu:

1. Hambatan Waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi anak didik dalam menyampaikan kisah, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk masjid untuk kegiatan bermain masih dilakukan. Hal ini dilihat dari ketika materi disampaikan masih ada anak yang asyik bermain sendiri sehingga menghambat pemahaman materi yang diberikan kepada anak.

2. Hambatan alat untuk cerita.

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita guru hanya menggunakan papan tulis dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

3. Hambatan sarana dan prasarana

Untuk sarana dan prasarana yang ada di masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam belum cukup memadai seperti pembelajaran masih

didalam masjid dikarenakan Taman Pendidkan Al-Qur'an (TPA) sedang tahap pembangunan atau renovasi yang disamping masjid belum selesai, meja, buku, Iqra' dan Al-Qur'an tidak cukup untuk seluruh santri sehingga buku gambar, Iqra' dan Al-Qur'an harus dibawa dari rumah masing-masing. Pembelajaran dilaksanakan di masjid *Al-Muttaqin* hanya beralaskan ambal (tempat duduk).

Dari beberapa faktor penghambat pada penerapan metode cerita dalam membina akhlak anak tersebut masih ada beberapa faktor lain namun tidak begitu signifikan. Namun guru tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dengan metode cerita.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapannya dalam membina akhlak anak dengan menggunakan metode cerita dapat dijadikan pengantar untuk membawa anak pada suatu pemikiran, penghayatan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita sehingga anak dapat menerapkan nilai-nilai yang diambil dari cerita tersebut khususnya dalam hal berperilaku, selain itu dengan menggunakan metode cerita dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga materi mudah untuk difahami oleh anak dan dalam penerapannya metode cerita dapat memberikan pengaruh terhadap anak dalam kehidupannya sehari-hari.
2. Diantara faktor-faktor penghambat penerapan metode cerita di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam yaitu hambatan waktu, dan hambatan alat untuk bercerita. Dari hambatan yang ada para guru di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran kepada anak didik, khususnya dengan metode cerita.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada pihak yang mengajar di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam untuk terus melanjutkan estafet perjuangan terkait pembelajaran Al-Qur`an, tata cara sholat beserta prakteknya juga dalam hal membina akhlak anak.
2. Kepada anak didik di Masjid *Al-Muttaqin* Tanjung Alam untuk terus mengikuti kegiatan di masjid, sehingga dengan mengikuti kegiatan tersebut. selain dapat belajar membaca Al-Qur`an juga dapat mempelajari terkait akhlak, sehingga dapat menghindari perbuatan-perbuatan tercela serta dapat memiliki akhlak atau budi pekerti yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muallimuna. 2017. *Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Niali Moral Anak TK/SD*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah
- Syahraini Tambak. 2016. *Metode Bercerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jurnal At-Thariqah
- Abdul Aziz. 2002. *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Ramayulis. 2012. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Abdurrahman Ginting. 2008. *Esensi Praktek Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Mukhtar Latif, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana
- Abdul Hamid Al-hasyimi. 2001. *Mendidik Anak Ala Rasulullah, Terjemah Ibn Ibrahim*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Abuddin Nata. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.ke-4. Jaklarta: Logos Wacana Ilmu
- Asnelli Ilyas. 1997. *Mendambakan Anak Soleh* . Cet.ke-II. Bandung: Al-Bayan
- Hapinudin dan Winda Gunarti. 1996. *Pedoman Perencanaan dan Evaluasi Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PGTK Darul Qolam
- M. Arifin. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.ke-I; Jakarta: Bumi Askara
- Istarani. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: CV. Iscom Medan
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan Arti dan Metodenya*. Yogyakarta: Kanisius
- Ahmad Tafsir, dkk. 2004. *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan
- Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada
- Saleh, Fauzi dan Alimuddin. 2007. *Pendidikan Islam solusi Problematika Moderen*. Banda Aceh: Pena

- Amin Syukur. 2010. *Studi Akhlak*. Semarang: Walisongo
- Imam Al-Ghazali. 2012. *Ihya' 'Ulumuddin Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Jiwa Juz 4*. Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba'adillah. Jakarta: Republika Penerbit
- Nasharuddin. 2015. *Akhlak. Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Beni Ahmad Saebeni dan Abdul Hamid. 2010. *Ilmu Akhlak*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Muhammad Alim. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- A. Musthafa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia
- Aminuddin, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Abuddin Nata. 2011. , *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- M. Yatimin Abdullah. 2000. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: AMZAH
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Juntika Nurihsan. 2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama
- Susiolowindradini. 1981. *Psikologi Perkembangan*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP
- Maliki. 2016. *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sumadi. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- W. S. Winkel. 2007. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi
- Ngalimun. 2014. *Bimbingan Konseling di SD/MI, Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja
- Jalaluddin. 2008. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Lexy moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Suharsini Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sukandarrumidi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya: Bandung
- Riyadi Santoso. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press
- T. Handayani. 2001. *Memaknai Cerita Mengasah Jiwa*. Solo: Era Intermedia
- Abuddin Nata. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam Cet, ke-4*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu

**L
A
M
P
I
R
A
N**

Surat Keterangan Wawancara

Narasumber

Nama : Fidyah Hariani, S.Pd

Pekerjaan : Guru ngaji dan Ketua RISMA

Umur : 25 Tahun

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Indazil Arsi Makin

Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal:

Guna melengkapi penelitian skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tanjung Alam, 09 Desember 2022



Fidyah Hariani, S.Pd

Surat Keterangan Wawancara

Narasumber

Nama : Ferry Marzoni

Pekerjaan : Kepala Desa

Umur : 43 Tahun

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Indazil Arsi Makin

Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal :

Guna melengkapi penelitian skripsi yan berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tanjung Alam, 10 Desember 2022



Surat Keterangan Wawancara

Narasumber

Nama : Yanti Putri Sasmita

Pekerjaan : Guru Ngaji/Sekretaris

Umur : 20 Tahun

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Indazil Arsi Makin

Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal :

Guna melengkapi penelitian skripsi yan berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tanjung Alam, 21 Desember 2022



Yanti Putri Sasmita

Surat Keterangan Wawancara

Narasumber

Nama : Resa Aprilia

Pekerjaan : Wali Murid

Umur : 41 Tahun

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Indazil Arsi Makin

Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal :

Guna melengkapi penelitian skripsi yan berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tanjung Alam, 22 Desember 2022



Resa Aprilia

Surat Keterangan Wawancara

Narasumber

Nama : Asmed Fauzi

Pekerjaan : Imam

Umur : 56 Tahun

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Indazil Arsi Makin

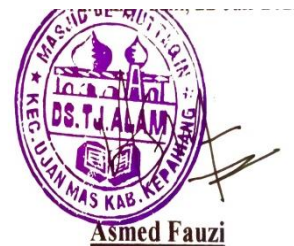
Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal :

Guna melengkapi penelitian skripsi yan berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tanjung Alam, 23 Desember 2022



Surat Keterangan Wawancara

Narasumber

Nama : Az Zahir Fatur Rahman

Pekerjaan : Murid

Umur : 7 Tahun

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Indazil Arsi Makin

Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal :

Guna melengkapi penelitian skripsi yan berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tanjung Alam, 26 Desember 2022



Az Zahir Fatur Rahman

Surat Keterangan Wawancara

Narasumber

Nama : Riski Oktapiani

Pekerjaan : Murid

Umur : 5 Tahun

Menerangkan bahwa nama dibawah ini:

Nama : Indazil Arsi Makin

Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam

Dengan ini telah melakukan wawancara dengan saya pada tanggal :

Guna melengkapi penelitian skripsi yan berjudul “Penerapan Metode Cerita Dalam Membina Akhlak Anak di Masjid *Al-Muttaqin* Desa Tanjung Alam”.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Tanjung Alam, 26 Desember 2022



Riski Oktapiani

Gambar: Depan Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam



Gambar: Samping Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam



Gambar: Proses pembelajaran Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam



Gambar: Proses penerapan menggunakan metode cerita melalui penyampaian lisan di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.



Gambar: Proses penerapan menggunakan metode cerita melalui media papan tulis di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.



Gambar: Proses penerapan menggunakan metode cerita melalui media buku cerita di Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.



Gambar: Wawancara bersama dengan ustadzah Fidyah Hariani, S.Pd., Guru ngaji Dan ketua RISMA Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.



Gambar: Wawancara bersama dengan ustadzah Yanti Putri Sasmita, Guru ngaji Dan sekretaris RISMA Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam



Gambar: Wawancara bersama dengan Imam Asmed Fauzi, Guru ngaji Dan penanggung jawab RISMA Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam.



Gambar: Wawancara bersama dengan Kepala Desa Ferry Marzoni, pelindung RISMA Masjid *Al-Muttaqin* desa Tanjung Alam mengenai hambatan sarana dan prasarana dalam kegiatan pembelajaran.



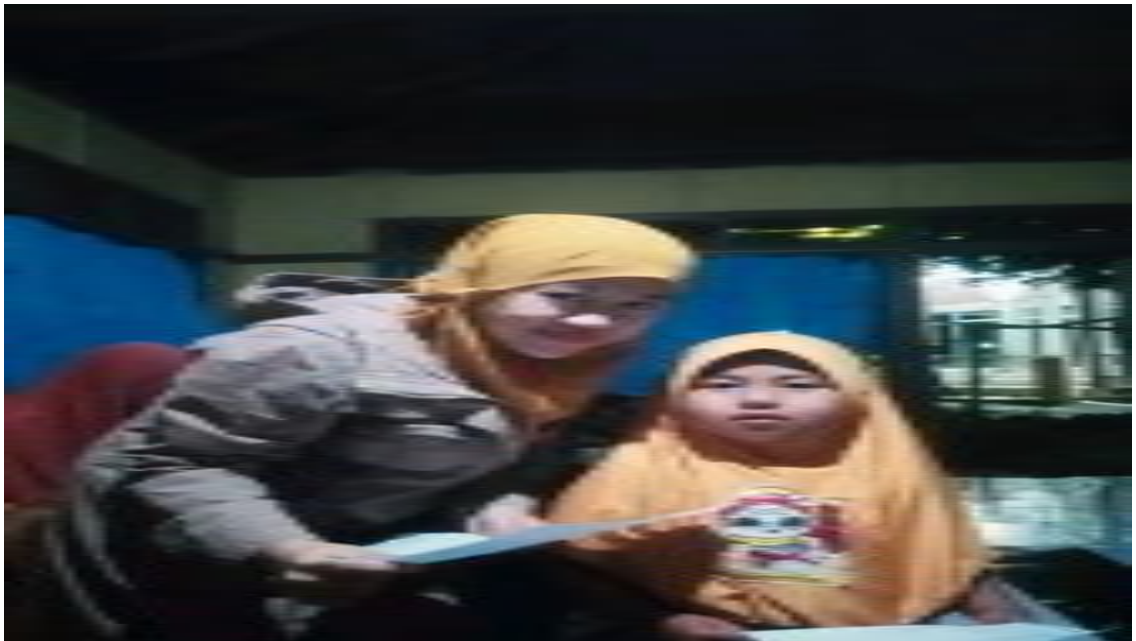
Gambar: Wawancara bersama dengan Wali Murid Resa Aprilia di desa Tanjung Alam.



Gambar: Wawancara bersama dengan Murid/Santri Az Zahir Fatur Rahman di desa Tanjung Alam.



Gambar: Wawancara bersama dengan Murid/Santri Az Zahir Fatur Rahman di desa Tanjung Alam.



BIODATA PENULIS



A. Data Pribadi

Nama : Indazil Arsi Makin
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Alam, 02 Januari 2000
Kebangsaan : Indonesia
Golongan Darah : AB
Agama : Islam
NIM : 18531075
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam
Nama Orang Tua : Sahidun/Wilwatikta
Alamat : Dusun 3 desa Tanjung Alam Kecamatan Ujan Mas
Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.
No. Handphone : 089633973104

B. Riwayat Pendidikan

SDN 04 Ujan Mas : 2012
MTsN 01 Durian Depun : 2015
MAS Muhammadiyah Curup Timur : 2018

C. Organisasi Kampus

Lembaga Dakwah Kampus (LDK)